YANG RAME-RAME LEBIH ASYIK LHOH

deTEENS

Ketika shalat berjamaah kita tidak pernah tahu siapa yang akan berada di barisan depan.
Tidak ada pengaruhnya kita berasal dari suku apa atau memakai baju dari bahan apa.
Di masjid semuanya membaur dan melebur.
Kita diajari untuk bergerak bersama....

Rahmat Fikri

Guys, kenapa sih perlu shalat dan dilakukan secara berjamaah di masjid?

Di masjid semuanya membaur dan melebur. Kita diajari bahwa kita harus bergerak bersama, tidak merasa lebih tinggi dengan merendahkan orang lain. Bahwa kita boleh saja bersaing untuk menjadi yang terbaik, tapi tidak dengan menjatuhkan saingan kita.

Siapa yang menyangka jika dalam shalat berjamaah itu dia akan berendengan dengan saingannya, bersujud sama-sama dengannya, membaca doa yang sama dengannya? Dalam shalat itulah kesadaran kolektif dan kesetiakawanan sosial dibangun. Ketika shalat berjamaah pun kita tidak pernah tahu siapa yang akan berada di barisan depan. Tidak ada pengaruhnya kita berasal dari suku apa atau memakai baju dari bahan apa.

Dan masih banyak sebenernya, Guys, manfaat yang bakal kamu dapetin jika selalu shalat berjamaah di masjid. Di sini, lengkap uraiannya. Check it out!!!

ISBN: 978-602-279-091-4
9 786022 790914
REMAJA/AGAMA ISLAM

Rahmat Fikri

Shalat Jamaah Yuk!

Yang Rame-rame Lebih Asyik Lhoh

Rahmat Fikri

Editor: **RN**
Desainer Cover: **Retno Wulan**
Layouter: **Bengs**
Ilustrator: **Ruru**
Pracetak: **Endang**
Cetakan Pertama
Januari 2014

Penerbit
de TEENS
Sampangan Gg. Perkutut No.325-B
Jl. Wonosari, Baturetno
Banguntapan Jogjakarta
Telp: (0274) 4353776, 7418727
Fax: (0274) 4353776
E-mail: deteensmail@gmail.com
Blog: www.blogdivapress.com
Website: www.divapress-online.com

Sumber Gambar Cover: www.inmagine.com

Daftar Isi

Bab 1

Aduh Kok Begini?!

Ada yang *ngeh* nggak, belakangan ini dunia berantakan banget? Ini serius lho. Beberapa saat lalu, ada mobil sedan mewah masuk ke jalur busway. Hebatnya, mobil itu datang dari arah berlawanan! Kok bisa? Apa pengemudinya tidak merasa bersalah dengan melakukan itu? Apa dia tidak sadar bahwa itu berbahaya untuk dia maupun orang lain?

Itu cuma salah satu contoh saja.
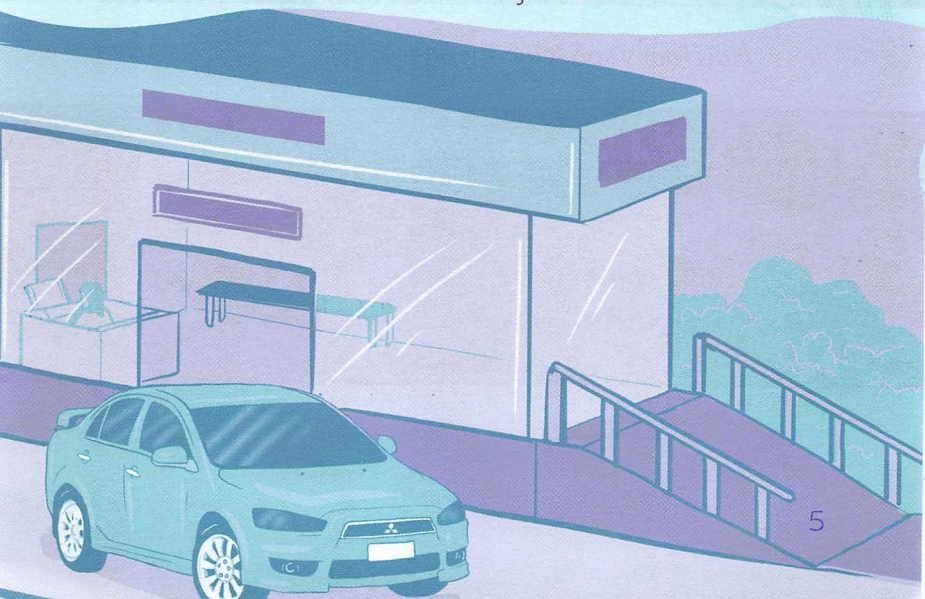
Di tempat lain, sesama manusia saling tindas. Sesama muslim saling serang, saling hina. Misal saja percekcokan antara umat Syiah dan Sunni di daerah Sampang.

Kalian tahu kan berita itu?

Miris banget. Ada lagi, si miskin tidak punya apa-apa tapi si kaya berfoya-foya di depan mukanya. Dari sekitar 240 juta rakyat Indonesia, puluhan juta di antaranya masih miskin dan di ambang kemiskinan. Mereka ada kok di sekitar kita, cuma kadang luput dari mata kita.

Ada lagi yang lebih mengerikan!

Yaitu, orang berilmu yang justru bahagia dengan menertawakan yang bodoh, bukan membagi ilmunya. Kalian juga pasti menemukan kejanggalan lainnya, dan muncul tanya di benak kalian, "Kok bisa?!"

Sebagai muslim, menurut kalian, di mana posisi agama Islam—yang diharapkan menjadi rahmat bagi semesta alam? Sedang mati surikah? Atau sedang kehilangan sosok pemimpin? Cara kita menempatkan agama sangat berpengaruh pada cara hidup kita, kan?

Coba kita cek sebentar.

Islam menawarkan perdamaian. Perdamaian datang dari keteraturan. Keteraturan lahir karena ketaatan. Ketaatan pada apa? Pada hukum bersama, yang dalam Islam disebut sebagai syariah. Tapi tunggu dulu. Syariah di sini tidak berarti bahwa kita harus mendirikan negara Islam lho.

Jangan jauh-jauh dulu deh. Daripada melulu ingin mendirikan negara Islam, kita harusnya bertanya, sudahkah kita mendirikan shalat?

Iya, shalat!

Shalat itu syariat yang harus ditaati setelah syahadat; setelah kita mengenal Allah (akidah). Shalat adalah amalan yang paling pertama dihitung kelak di akhirat. Jika shalat kita baik, maka akhirat kita asyik. Jika shalat kita buruk, maka akhirat kita terpuruk.

Itu sudah pasti. Nggak pake neko-neko lagi.

Kata Rasulullah Saw.:

"Yang pertama kali ditanyakan kepada seorang hamba pada hari kiamat adalah perhatian kepada shalatnya. Jika shalatnya baik, dia akan beruntung. Dan jika shalatnya rusak, dia akan gagal dan merugi." (HR. Thabrani).

Tapi kan kita bicara soal sekarang, bukan soal akhirat?

Betul. Itu sekadar itung-itungan simpelnya saja. Allah memakai shalat sebagai indikator amalan seorang muslim. Begini rumusnya:

Kalau shalatnya baik, maka perilaku di dunianya akan baik, dan perilaku dunia yang baik itu akan dibalas-Nya dengan akhirat yang baik.

Jadi nggak heran lagi kan kenapa umat Islam terpuruk seperti sekarang? Ini salah kita sendiri, bukan salahnya orang Yahudi atau Kristen, atau umat agama lain. Kita, bukannya mendirikan shalat berjamaah, malahan meninggalkan shalat secara berjamaah.

Bebas berjalan, maka butuh aturan....

> “Manusia adalah makhluk yang istimewa. Dia bisa bertumbuh kembang dengan sesuka hatinya. Dia bisa memilih jalan hidupnya, bisa mendandani diri dengan seleranya sendiri.

Efek sampingnya, dia bisa bergerak menjadi sesuatu yang tidak baik. Ada yang menjadi manusia seutuhnya, baik budi pekertinya; ada lagi yang malah melenceng sepenuhnya, zhalim, dan rusak perangainya.

Ayam tidak perlu aturan tertulis untuk membuat dunianya teratur. Saat matahari terbenam, semua ayam akan pergi tidur. Saat fajar menyingsing, ayam mulai mencari makan lagi.

Berbeda dengan ayam, manusia ada yang begadang, ajep-ajep di diskotek sambil mabuk-mabukan. Hingga paginya dia mengendarai mobil di jalanan ramai, menabrak orang hingga jiwanya melayang. Berantakan!
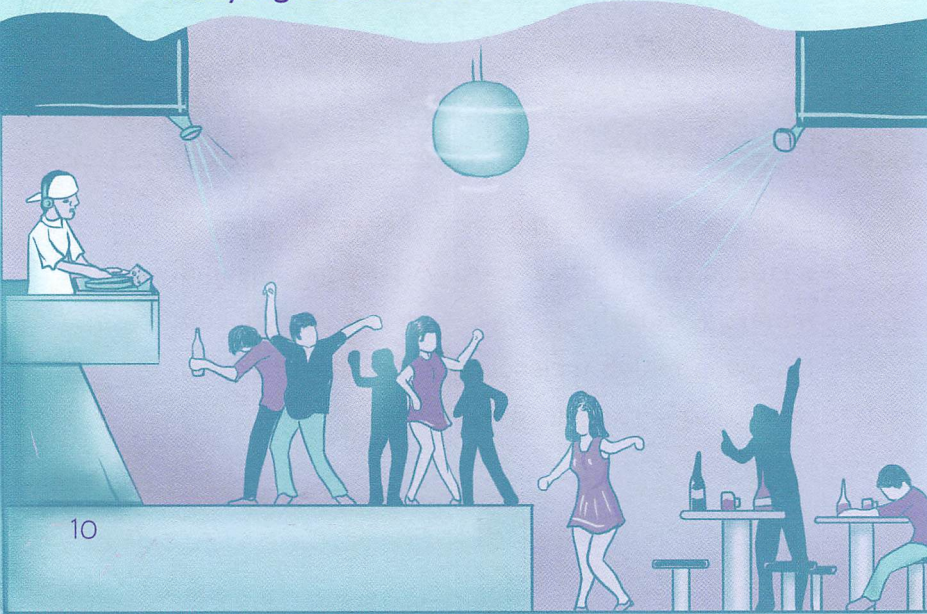
Apa kalian pernah lihat ayam mabuk-mabukan?

Dalam hal ini, kita harus salut pada ayam.

> Untuk itulah ada agama. Ada pula undang-undang. Kita butuh ditata dengan hukum dari hasil kesepakatan bersama (undang-undang), maupun yang diturunkan oleh Allah lewat rasul-Nya (syariat).

Ketidakteraturan, ketimpangan antara si miskin dan si kaya, adalah karena kita tidak melaksanakan segala perintah-Nya dengan benar-benar, dan kita tidak taat pada hukum, Banyak yang korupsi, bahkan ada yang mengorupsi uang pengadaan al-Qur'an. *Naudzubillah*! Luar biasa membatunya hati orang semacam itu.

Apa kalian pernah melihat ayam korupsi? Pasti tidak.

Kali ini kita harus salut lagi pada ayam.

Benda-benda semakin dipuja. Semua orang ingin terlihat mentereng, paling bercahaya, untuk bersaing dengan tetangganya, dengan teman sebangkunya, dengan siapa saja yang dia temui di jalan raya. Kecemburuan sosial ada di mana-mana.

Apa ada ayam yang memakai gaun mewah untuk memukau tetangganya? Ah, kita sudah tahu jawabannya.

Di belakang gedung-gedung mewah Jakarta, ada gubuk-gubuk reyot dengan sungai Ciliwung sebagai WC-nya. Kamu mungkin salah satu yang tinggal di gedung itu, atau kamu yang menghuni gubuk itu.
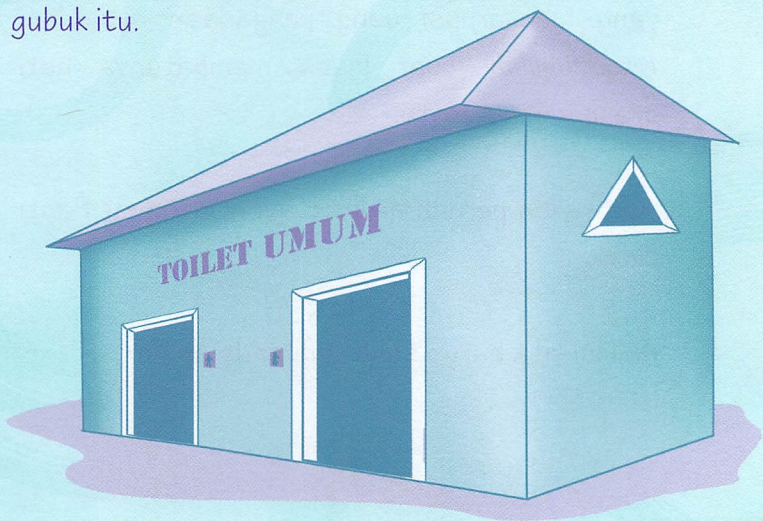
Sekarang kita berjalan masing-masing. Hanya bertemu di lampu merah, ketika yang satu jadi pengemis, satu lainnya jadi yang menutup kaca mobil rapat-rapat.

Memilukan, bukan?

> **"Individualisme, begitu orang-orang menyebutnya. Hilangnya rasa kebersamaan, rasa saling memiliki untuk saling berbagi dan meresapi. Lebih parah lagi, hukum rimba telah merembet dari kota menuju desa-desa, katanya, "Hanya yang kuatlah yang akan bertahan!"**

Sungguh tega!

Kita nggak bisa lebih baik dari binatang. Memalukan! Padahal, kebebasan kita selalu dibatasi oleh kebebasan orang lain. Kekayaan kita punya utang pada kemiskinan orang lain. Rasa ingin dihormati kita selalu bertatapan dengan rasa ingin dihormati milik orang lain. Dan seperti itu seterusnya.

Orang lain adalah cermin sebagaimana kita ingin diperlakukan.

Melihat semua itu...

Agamalah yang hendak membantu kita, bukan kita yang membantu agama.

Jika dunia adalah angka-angka, maka agama adalah rumusnya. Dengannya kita bisa mengerti, mengolah, dan berlaku adil.

Islamlah agama kita. Diturunkan dengan formula luar biasa. Allah memerintahkan kita mencari solusi tiap masalah dengan melaluinya.

Iqra'!

Syahadat adalah akidah, dari sana kita memulai langkah. Allah itu satu, begitu pun umatnya.

Shalat adalah tiangnya. Dengannya kita menjadi

kokoh lagi mengokohkan. Roboh satu, yang lain terlemahkan.

Zakatlah yang memakmurkan kita. Darinya kita belajar untuk berbagi pada sesama. Manakala ada satu yang pelit, maka ada satu yang kekurangan.

Puasalah yang kemudian membatasi nafsu, menjaga diri dari api yang menggebu.

Dan haji adalah pertemuan umat Islam seluruh dunia, yang darinya kita belajar mengenal yang berbeda. Bahwa untuk menjadi satu, kita tak harus sama.

Kalau syahadatnya sungguh-sungguh, shalatnya sudah pasti tanpa mengeluh. Dari shalat yang seperti itu, muncul zakat yang tidak terasa berat, puasa yang membikin jiwa leluasa, dan haji yang tinggal menunggu izin Ilahi.

Jadi, shalat adalah kunci!

Si Komar

Komar tidak pernah berpikir hidupnya akan menjadi berantakan. Dia tidak pernah khawatir tentang masa depan. Susah payah ibu bapaknya membiayai dia sekolah, tanpa rasa bersalah, dia malah jadi anak nakal dengan nilai pas-pasan.

Komar sudah di kelas sembilan. Tidak lama lagi dia akan menghadapi ujian nasional. Dia enggan belajar. Enggan pula berdoa. Meski begitu, dia tetap yakin bahwa masa depan yang cerah sudah ada di tangannya. Kepercayaan diri yang teramat sangat salah arah. Jangan dicontoh ya!

Sore itu dia pulang ke rumah, melempar tasnya ke pojok kamar, lalu rebahan di kasur. Terasa posisi yang paling untuk bermalas-malasan. Sedetik kemudian suara adzan maghrib berkumandang. Disusul suara ibunya dari ruang tengah.

"Komar, mandi dulu. Terus shalat," tegur ibunya dengan lembut.

Boro-boro untuk membalas ucapan ibunya. Mata Komar justru mulai redup. Perlahan-lahan mengatup. Seharian ini dia main di rental PS. Kepalanya serasa berasap, dan uang jajannya sudah habis tak bersisa.

Sang ibu mengecek Komar di kamar. Anak itu tergeletak di kasur dengan singlet yang kumal, mulutnya terbuka dan sedikit mendengkur. Digoyang-goyangkan olehnya badan Komar. Tapi tak berhasil membuat Komar bangun. Cuma muncul beberapa deheman dari mulut anak itu.

Ibu yang sangat baik itu akhirnya tak tega memaksa Komar untuk bangun. Mungkin anak itu memang kelelahan karena seharian belajar, pikirnya.

Hingga akhirnya, adzan isya' berkumandang. Komar bangun dengan keadaan agak linglung. Bingung. Dia bangkit dari kasurnya. Tapi bukan untuk mandi dan shalat. Dia justru memburu meja makan. Setelah perutnya kenyang, rencananya dia akan melanjutkan tidurnya.

Si Udin

Mushala di sekolah tidak pernah luput dari perhatian Udin, si anak DKM. Dia sangat aktif di sekolah. Selain menjadi pengurus DKM, Udin juga mengikuti kegiatan pramuka. Nilai-nilai pelajarannya selalu di atas angka 6. Bahkan berjejer angka 9. Tidak perlu diragukan seberapa giatnya dia belajar, meski dia hanya seorang anak dari keluarga yang miskin.

Berbeda dengan Komar yang sama sekali tidak
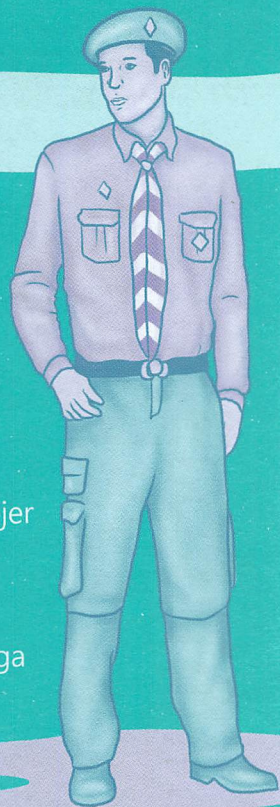
memikirkan masa depannya, Udin justru terus khawatir, akan menjadi apa dia kelak? Dia kerap menyesal jika mendapat nilai kecil, bahkan merasa rugi ketika tidak bisa masuk sekolah karena sakit. Dan yang membuatnya gusar belakangan ini adalah dua buah sarungnya yang robek dalam waktu yang berdekatan.

Satu minggu yang lalu, sarung Udin yang berwarna merah robek bagian belakangnya. Tepatnya di bagian pantat, ketika dia sedang sujud. Padahal waktu itu dia sedang shalat maghrib berjamaah di masjid dekat rumah. Betapa malu Udin dengan kejadian itu. Seminggu kemudian, sarungnya yang lain, yang warnanya hijau tua, ikut-ikutan robek.

Sekarang Udin tidak punya sarung. Ibunya pun sedang tidak ada uang untuk membeli

yang baru. Bapaknya yang penjual gorengan sama sekali tidak punya simpanan uang, malah lebih banyak tunggakan utang. Maka untuk sementara waktu dia dipinjami sarung oleh bapaknya. Ya, sebuah sarung yang sudah kusam dan mengerut-kerut bagian bawahnya walau sudah disetrika berulang kali.

"Dijahit aja, Bu, sarungnya," kata Udin sebelumnya, dengan raut memelas. Baginya, tidak masalah walau tidak memakai sarung baru. Bagian yang sobek dan terjahit itu bisa dilipat di bagian depan sehingga tidak kelihatan oleh orang lain.

"Pakai dulu saja sarung Bapak. Nanti kita beli yang baru buatmu," kata ibunya yang sedang menyetrika baju.

Udin menurut. Dia akan memakai sarung bapaknya untuk shalat Maghrib. Dia berjalan menuju masjid bersamaan dengan adik

perempuannya. Mereka biasa mengaji di masjid itu sehabis shalat berjamaah.

Di jalan menuju masjid, dia berpapasan dengan Komar. Mereka tidak saling sapa, tidak saling tatap. Hanya lewat saja. Padahal mereka bertetangga, dan waktu masih kecil mereka pernah main bersama. Sekarang, lingkungan dan cara bergaul mereka sangat berbeda.

Bab 2

Shalat dan Jamaah

Shalat sebagai doa

Shalla—yushalli—shalatan, yang berarti doa, adalah cara seorang hamba meminta dengan elegan. Perkara meminta butuh tata karma lho. Tidak grasak-grusuk atau ujug-ujug, seperti penodong di terminal bus antar-kota. Nggak sopan. Malu-maluin.

Emmm, apalagi ya? Pokoknya jelek deh! Bayangkan jika yang diperlakukan seperti itu adalah Allah?

Mengerikan!

Misal kita butuh uang jajan, kita pasti bermanis-manis di hadapan Ayah atau Ibu. Tak jarang merayu-rayu dengan wajah sendu. Menarik-narik

lengan baju mereka, merangkul pinggangnya. Sungguh indah di mata mereka. Hingga akhirnya mereka luluh dan mewujudkan pinta kita.

Begitu pun, dengan segenggam doa di dada, kita menghadap Allah dengan cara yang luar biasa: shalat.

Sebelum shalat kita wajib bersuci. Belakangan, menurut sebuah penelitian, diketahui bahwa wudhu mampu merelaksasi tubuh, jadi kita bisa menemui Allah dengan tenang.

Dalam shalat pun ada rukun yang harus dipenuhi dengan tertib. Sudah semestinya begitu. Menemui orang penting saja ada tata caranya, apalagi menemui Allah.

Sebagai rukun Islam yang kedua, shalat yang lima waktu itu hukumnya wajib. Meski sesungguhnya, tidak diwajibkan sekali pun kita tetap membutuhkan shalat.

Ingat lho, kita yang membutuhkan Allah, bukan Allah yang membutuhkan kita. Kita yang sewajarnya merindu-Nya lewat shalat, tanpa harus dipaksa-paksa untuk taat. Kita yang semestinya menunduk dan berdoa, jangan justru berlagak paling bisa hidup tanpa Dia.

Ingat bahwa dengan shalat kita mengimbangi setiap usaha. Kelak kita bisa menggapai cita-cita dengan Allah bersama kita.

Shalat sebagai ibadah vertikal

Ibadah vertikal adalah ibadah yang murni ditujukan kepada Allah. Ada lagi yang disebut ibadah horizontal, yaitu kebaikan-kebaikan kita kepada lingkungan kita sebagai manusia.

Shalat dimulai dengan takbiratul ihram. Takbir yang dimaknai sebagai takbir yang mengharamkan kita dari segala sesuatu. Ya, ketika kita memulai shalat

dengan takbir itu, kita haram bicara, haram makan, haram melakukan hal lain selain rukun dari shalat itu sendiri.

Ketika takbiratul ihram, sekujur tubuh dan pikiran kita mengagungkan Allah, hanya tertuju pada Allah, seluruhnya, pasrah sepasrah-pasrahnya. Lalu, shalat akan ditutup dengan salam ke kanan, dan ke kiri.

Adakah kalian menangkap maknanya? Cek sekali lagi: shalat dimulai dengan takbiratul ihram, lalu ditutup dengan salam ke kanan dan ke kiri.

Dapat?

Nah! Setelah menyembah Allah, kita diminta untuk menengok saudara kita yang ada di samping kita.[1]

---

[1] Uraian bisa dilihat di tulisan Nurcholish Madjid, Shalat, media.isnet.org.

Islam tidak hanya tentang menyembah Allah saja. Islam adalah juga memakmurkan dunia dengan cara membantu yang sedang dalam kesempitan. Kita adalah makhluk yang diperintahkan untuk beribadah sekaligus menjadi khalifah.

Syariat berumur ribuan tahun

Shalat adalah bentuk nyata ketaatan seorang hamba kepada Rabbnya. Seorang hamba yang patuh sepatuh-patuhnya; pasrah sepasrah-pasrahnya.

Dia akan berdiri dengan tegak, lalu membungkuk dengan penuh harap, kemudian bersujud dengan kerelaan atas jawaban apa pun dari Allah.

Dia menghadap Allah hanya dengan membawa dirinya, sejenak meninggalkan hiruk pikuk dunia dan harta benda.

Allah ada sebelum segala sesuatu ada. Benda-benda ada bahkan lebih dahulu dari keberadaan manusia. Manusialah yang kemudian menamai benda-benda itu sebagai harta, yaitu sesuatu yang berharga, yang diklaim sebagai miliknya.

Padahal dalam Islam, segala sesuatu adalah milik Allah, sedangkan manusia hanyalah yang dititipi. Sebagai yang dititipi, manusia nggak bisa semena-mena, bahkan terhadap tubuhnya sendiri. Dia tidak boleh berpikiran *ah gimana gue ajah!* Atau, *ini kan duit gue, jadi terserah gue lah mau dipake buat apa!*

> **Kesadaran bahwa "segala sesuatu adalah milik Allah dan manusia hanya diberi titah untuk mengelolanya" itulah yang berusaha terus menerus dijaga oleh Allah dengan perintah shalat.**

Tapi muncul pertanyaan: jika memang manusia mengenal Allah sudah lama dan kecintaan manusia terhadap harta benda sudah ada sejak dulu, sejak kapan sebetulnya perintah shalat itu ada?

Eng ing eeeeng!!

Ternyata, shalat itu penghulu dari segala ritual peribadatan seorang mukmin! Dalam sebuah tubuh, dialah kepala.

Dialah pembeda antara mukmin dan kafir. Bahwa sebetulnya shalat pun pernah diperintahkan pada umat-umat yang lain sebelum Rasulullah Saw[2].

Dia telah menjadi syariat yang secara turun temurun terwariskan dari nabi-nabi sebelumnya.

Terpatri dalam kitab suci, Allah Swt. berfirman:

"Orang-orang kafir yakni ahli Kitab dan orang-orang musyrik (mengatakan bahwa mereka) tidak akan meninggalkan (agamanya) sebelum datang kepada mereka bukti yang nyata, (yaitu) Seorang rasul dari Allah (Muhammad) yang membacakan lembaran-lembaran yang disucikan (al- Qur'an). Di dalamnya

[2] Muhammad 'Amru Ghazaly. ***Buku Pintar Etika Shalat***. (Jakarta: Aksara Qalbu, 2007), hlm. 4.

terdapat (isi) kitab-kitab yang lurus. Dan tidaklah berpecah-belah orang-orang yang didatangkan al-Kitab (kepada mereka) melainkan sesudah datang kepada mereka bukti yang nyata. Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama yang lurus, dan supaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat; dan yang demikian Itulah agama yang lurus." (QS. al-Bayyinah [98]: 1–5).

Pun ada perintah shalat untuk Nabi Musa As. Begini kisah singkatnya dalam al-Qur'an:

"Apakah telah sampai kepadamu kisah Musa? Ketika ia melihat api, lalu berkatalah ia kepada keluarganya, 'Tinggallah kamu (di sini), sesungguhnya aku melihat api, mudah-mudahan aku dapat membawa sedikit daripadanya kepadamu atau aku akan mendapat petunjuk di tempat api itu'. Maka ketika ia datang ke

tempat api itu ia dipanggil, 'Hai Musa. Sesungguhnya Aku inilah Tuhanmu, maka tanggalkanlah kedua terompahmu. Sesungguhnya kamu berada di lembah yang suci, Thuwa." (QS. Thaahaa [20]: 13–14).

Nah, perintah shalat terletak pada ayat 13 dan 14:

"Dan Aku telah memilih kamu, maka dengarkanlah apa yang akan diwahyukan (kepadamu). Sesungguhnya Aku Ini adalah Allah, tidak ada Tuhan (yang hak) selain Aku, maka sembahlah Aku dan dirikanlah shalat untuk mengingat Aku." (QS. Thaahaa [20]: 13–14).

Begitu pun dengan Nabi Ibrahim, Yunus, Isa, Ismail, Ishaq, Ya'qub, Zakaria, Daud, Sulaiman, Nuh, dan Syu'aib. Mereka mendapatkan perintah shalat. Kisahnya bisa dibaca dalam al-Qur'an.

Para nabi tersebut tahu betul tentang shalat dan segala aspeknya. Hal ini terbukti ketika

mereka memberikan nasihat kepada Rasulullah Saw. untuk meminta keringanan jumlah rakaat shalat pada waktu Isra Mi'raj.

Para nabi pun sadar betul bahwa menjalankan shalat adalah bermanfaat, meninggalkannya bisa merupa mudharat.

Dikisahkan bahwa Nabi Sulaiman pernah lalai terhadap shalat Ashar karena sibuk mengurusi hewan peliharaannya, yaitu kuda yang berjumlah seribu ekor. Dia sangat menyesal. Sejak saat itu, Nabi Sulaiman mengharamkan dirinya atas kuda.
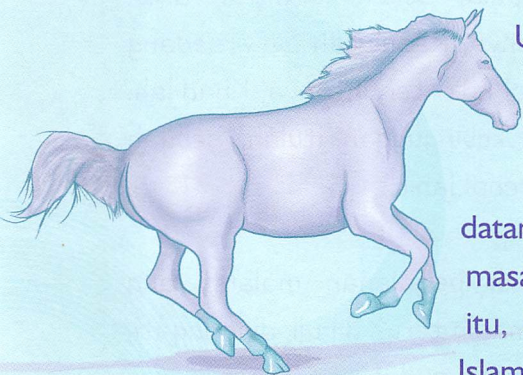
Untuk umat Rasulullah Saw. sendiri, perintah shalat tepatnya datang di tahun ke-10 masa kenabian. Saat itu, keberadaan umat Islam di Makkah kian terancam. Mereka disudutkan

oleh segolongan orang yang tidak setuju pada aktivitas dakwah Rasulullah Saw.
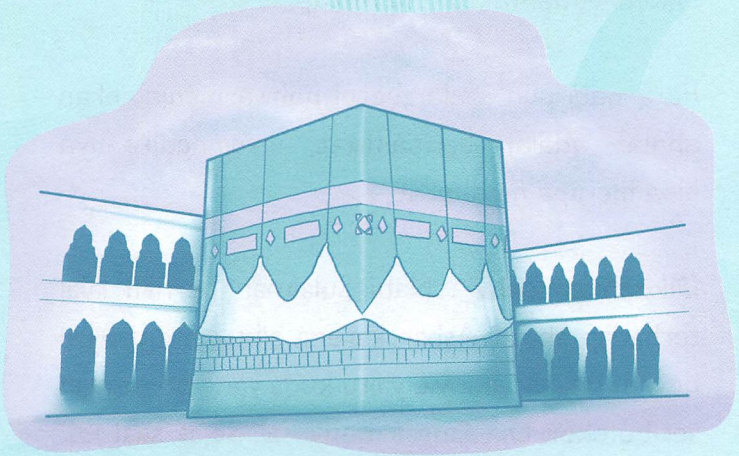
Pada saat itu pula, selain khawatir akan masa depan umatnya, Rasulullah Saw. sedang gundah sepeninggal istri tercintanya, Khadijah. Di tengah segala kebingungan itulah, sebuah malam yang fenomenal lahir.

Isra Mi'raj. Sebuah perjalanan malam yang sampai sekarang masih terus dipuji, diperingati, dan dikaji dari berbagai sudut pandang.

Pada malam itu Rasulullah menerima sebutir titah, untuknya dan umatnya, yakni shalat lima waktu. Awal mulanya beliau diberi perintah untuk shalat selama 50 waktu sehari semalam, tapi akhirnya, atas dasar masukan dari nabi lain, beliau meminta keringanan menjadi 5 waktu saja.

SHALAT 50X SEHARI

Nah, sebegitu berharganya shalat. Shalat diperintahkan langsung oleh Allah! Tanpa perantara Jibril. Shalat sebagai jawaban Allah atas kegelisahan Rasulullah Saw. pada umatnya.

Sekarang coba tengok cermin. Manusia sekelas Rasulullah Saw. saja shalat. Dan Nabi Sulaiman saja sangat sedih ketika meninggalkan shalat. Lalu bagaimana dengan kita? Sudah berapa kali kita meninggalkan shalat? Bahkan sering kali

tanpa merasa bersalah ketika meninggalkannya dengan sengaja. Ampun deh!

Emmm, sebetulnya, ketika kita lalai terhadap shalat, yang kita tinggalkan adalah kedisiplinan atas apa yang kita yakini sebagai kebenaran dan kebaikan. Kita yakin bahwa shalat itu baik, tapi kita malas, padahal kita pun tahu kemalasan itu sesuatu yang buruk.

Memang susah melawan setan dalam diri kita sendiri. Kita jadi kehilangan keteraturan. Lebih menyeramkan, ketika hati kita sudah sepenuhnya beku, kita bisa saja kehilangan Tuhan. Saat itu terjadi, kita sudah benar-benar merugi.

Menabung demi sarung

Di bawah tumpukan bajunya yang ada dalam lemari, Udin punya uang lima belas ribu rupiah. Masih butuh puluhan ribu jika ingin membeli sarung baru. Menunggu pendapat lebih dari bapaknya yang hanya tukang gorengan tidaklah menjanjikan. Karena itulah, dia mau tidak mau harus memangkas uang jajannya sendiri.

Setiap hari Udin berusaha menyisihkan seribu rupiah. Dia berhitung cepat. Bulan depan sudah ada tambahan sekitar dua puluh enam ribu rupiah. Semua uangnya jadi tiga puluh enam ribu. Sudah cukup untuk membeli sarung baru, walaupun bukan yang berkualitas terbaik.

Di tempat lain, Komar sedang kelimpungan.

GORENGAN

Dia ngebet ingin main PS bareng kawan-kawannya, tapi uang sakunya sudah ludes. Apalagi, belakangan dia juga mengenal permainan baru yang lebih seru, yaitu *game online*. Dia bisa berjam-jam melotot di hadapan layar komputer.

Merasa masih haus untuk bermain, dia lantas pulang ke rumah. Niat awalnya ingin kembali mengambil uang dari laci warung ibunya. Tapi urung. Karena beberapa hari lalu dia tertangkap basah, bapaknya marah.
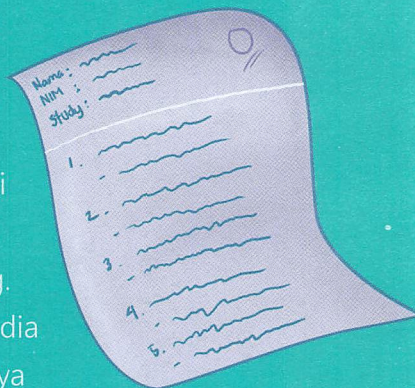
Tanpa melepas tas di pundaknya, Komar

membuka lemari bajunya, mirip seperti apa yang dilakukan Udin sebelumnya. Tapi Komar bukan mau mengecek uang tabungannya, melainkan mencari sesuatu yang bisa dijual. Satu per satu barang telah dia jual demi memenuhi hasrat main PS yang mulai menggila.

Ada sebuah jam tangan di sana. Tapi sudah mati. Tentu tidak bisa dijual. Lalu matanya tertuju pada
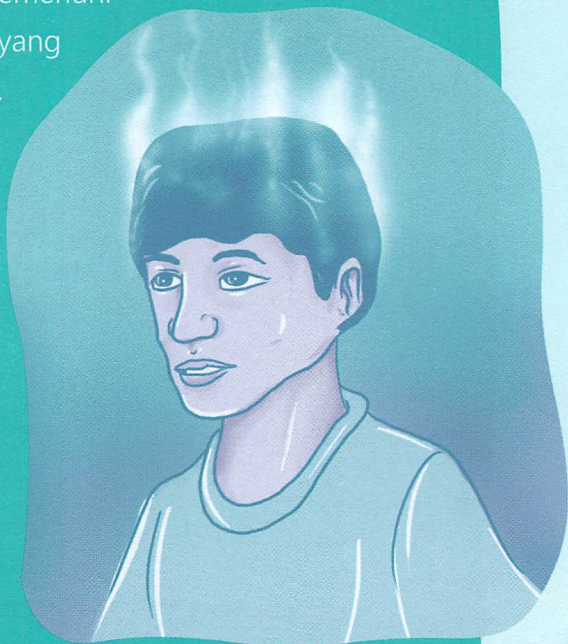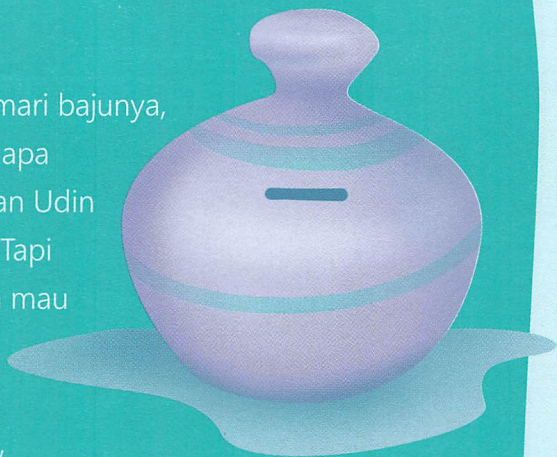
tumpukan baju yang paling bawah. Ada sebuah sarung yang jarang dia pakai.

Sarung itu pemberian ibunya di lebaran tahun lalu. Menganggur begitu saja, bahkan masih tercium aroma barunya. Mungkin sarung itu bisa laku barang beberapa puluh ribu. Apalagi, mereknya lumayan ternama. Dia tinggal mencari pembelinya saja.

Jamaah! Oy, jamaah!

Siapa yang bisa hidup sendirian? Tidak ada! Itu sudah jelas. Orang yang paling egois dan paling kaya sekali pun kenyataannya tetap membutuhkan keberadaan orang lain.

Coba toleh gerobak tukang gorengan di pinggir jalan. Ada bakwan. Dalam setiap bakwan itu ada hasil kerja keras dari para petani kol, petani wortel, dan para pekerja di pabrik terigu.

Tengok baju kita sekarang. Dari baju-baju yang kita pakai, ada hasil kerja para karyawan di pabrik benang, jarum, dan kreativitas tangan-tangan penjahit yang cekatan. Banyak keperluan hidup kita lainnya yang merupakan hasil kerja orang lain.

Orang yang bersikeras mengatakan bahwa dia bisa hidup sendirian adalah orang yang menafikan kenyataan itu. Mungkin bisa pula kita katakan orang seperti itu sebagai seorang yang bodoh dan sombong. Tidak menghargai keberadaan orang lain. Tidak meyakini bahwa fitrah manusia memang saling melengkapi, saling membantu satu sama lain.

Itulah arti dari jamaah. Lebih jelasnya, yaitu sekumpulan orang yang mempunyai cita-cita yang sama. Di era modern sekarang, cita-cita bersama itu adalah keadilan, perdamaian, dan kemakmuran.

"Keadilan adalah menempatkan sesuatu pada tempatnya; menyetarakan sesuatu yang memang harusnya setara.

Perdamaian yang dimaksud bukanlah cuma perdamaian sesama umat Islam, melainkan perdamaian seluruh manusia dari agama atau suku apa pun.

Kemakmuran yang dimaksud bukan pula semata kemakmuran umat Islam, melainkan kemakmuran seisi bumi.

Terdengar keren, kan?

Memang itulah hakikat Islam yang *rahmatan lil 'alamin*. Tugas kita sebagai umat Islam sangat besar. Sungguh besar. Oleh karenanya, tugas itu tidak bisa diemban sendirian.

Ada sebuah hadits yang diriwayatkan dari Umar bin Khathab, bahwasanya Rasulullah bersabda:

"(Berpegang teguhlah) kalian dengan al-jamaah dan menjauhlah dari perpecahan, karena sesungguhnya setan itu bersama orang yang sendirian dan ia lebih jauh dari mereka yang berdua. Barang siapa yang menginginkan tempat terbaik di dalam surga, maka wajib atasnya untuk (berpegang teguh) dengan al-jamaah." (HR. Tirmidzi).

Tapi nggak usah jauh-jauh dulu deh ya. Sepertinya terlalu muluk-muluk bila ingin menciptakan perdamaian dan kemakmuran dunia. Ya, walaupun itu mungkin saja diwujudkan. Ada yang lebih mudah yang bisa kita lakukan sekarang. Misalnya, berbenah diri sendiri. Memastikan bahwa kita sudah menjalani hidup sesuai dengan baik, sesuai dengan segala perintah Allah.

Ada hadits yang menyatakan bahwa kelak umat Islam akan terbagi menjadi 73 golongan. Kalian tentu sudah sering mendengar itu. Dan dari sekian banyak golongan itu, yang selamat hanya satu golongan, yakni *al-jamaah*. Kaitan dengan itu, ada perkataan Abdullah bin Mas'ud Ra. yang sangat pas:

"Al-jamaah adalah yang mengikuti kebenaran walaupun engkau sendirian."

Jadi, selain berkumpul, setiap orang dalam sebuah jamaah haruslah berpegang teguh pada kebenaran. Sumber kebenaran yang menjadi pegangan umat Islam, tentu saja al-Qur'an dan Sunnah. Pesan itu tersurat jelas dalam surat Ali Imran ayat 103:

"Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai, dan ingatlah akan nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa Jahiliah) bermusuh-musuhan, maka Allah mempersatukan hatimu, lalu menjadilah kamu karena nikmat Allah, orang-orang yang bersaudara; dan kamu telah berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu dari padanya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu, agar kamu mendapat petunjuk." (QS. Ali Imran [3]: 103).

Berbenah diri sebaik mungkin dengan cara berpegang pada tali agama Allah, sambil terus berusaha bekerja sama dengan orang lain.

Harusnya sih tidak susah. Setelah mampu mengurusi diri sendiri, barulah kita siap menjadi bagian dari sebuah jamaah yang kokoh. Sebab sapu lidi yang kuat merupakan gabungan dari lidi-lidi yang kuat, bukan yang rapuh.
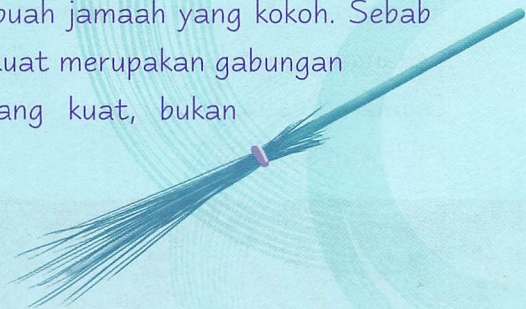
Bukti kekuatan jamaah

Dahulu kala hidup dua jenis manusia purba, yaitu Homo sapien dan Neanderthal. Tapi yang bertahan sampai sekarang adalah Homo sapien. Sedangkan Neanderthal punah.
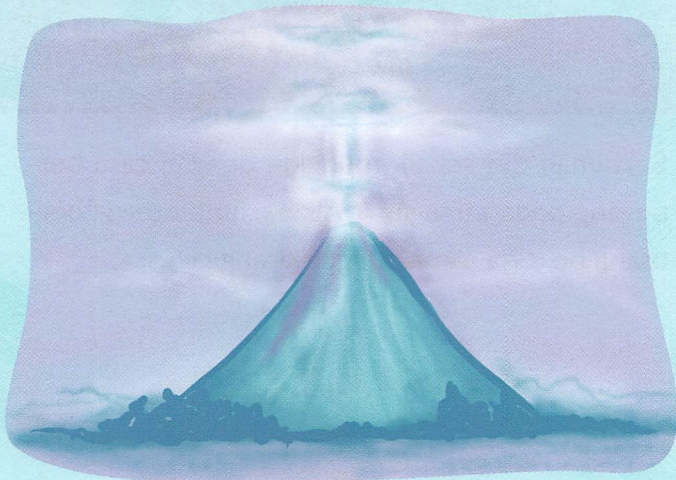
Banyak teori yang mencoba mengungkap penyebab kepunahan Neanderthal. Ada yang bilang bahwa Neanderthal punah karena dimangsa oleh manusia modern (Homo sapien).

Kesimpulan itu diperkuat oleh adanya bukti bahwa kemunculan *Homo sapien* juga telah menyebabkan 178 spesies hewan lain punah dari muka bumi. Serakah banget ya *Homo sapien* ini. Tapi kita lewati teori yang satu ini.

Ada lagi yang bilang bahwa *Neanderthal* punah karena letusan gunung berapi di kawasan Gunung Kaukasus sekitar 40 ribu tahun yang lalu.[3] Teori ini juga akan kita lewati. Sebab ada satu teori yang paling menarik.

Menurut teori ini, Neanderthal punah karena sifat mereka yang terlalu penyendiri.

---

[3] Wikipedia.org

Bagian otak yang mengatur perilaku sosial tidak berkembang pada Neanderthal. Sedangkan pada otak *Homo sapien* bagian itu sangat besar. *Neanderthal* lebih senang menyendiri dan mengandalkan ketajaman penglihatannya untuk bertahan hidup.

Pada awalnya keadaan ini tidak menjadi masalah. Hingga iklim bumi berubah, dan tantangan hidup pun berubah.

Homo sapien yang lebih pintar dalam bersosialisasi akhirnya membuat koloni, bekerja sama untuk bertahan hidup. Dan mereka berhasil bertahan sampai sekarang. Sedangkan *Neanderthal* yang kurang cakap bergaul, hidup sendiri-sendiri, akhirnya punah diterkam perubahan keadaan!

Coba kita perhatikan keadaan sekarang. Hutan-hutan terus digunduli, es-es di kutub kian mencair, cadangan air bersih untuk manusia terus menipis, lapisan ozon bolong-bolong.

Mencemaskan, bukan?

Bumi kian buruk. Suatu saat nanti keadaannya pasti sangat kacau kalau sumber dayanya tidak dikelola dengan benar mulai dari sekarang.

Dan berita buruk lainnya, ternyata, ada 1–4% campuran DNA Neanderthal pada orang-orang Eropa dan Asia (kita termasuk Asia). Artinya, potensi individualisme pada manusia telah diwariskan oleh nenek moyang kita. Itu ada dalam darah kita!

Lalu bagaimana sekarang? Apa kita harus mengikuti sifat individualis para Neanderthal, kemudian punah? Atau mencontoh cara hidup Homo sapien yang pintar bekerja sama?

Manusia tidak dilahirkan untuk jadi juara. Dia dilahirkan untuk bekerja sama.

Keinginan untuk menenteng piala sendirian adalah egois, cara terbaik untuk lupa bahwa batas

antara percaya diri dan kesombongan begitu tipis.

Adanya gotong royong adalah budaya, pesan yang sama disampaikan oleh agama. Maka kita, sekamar dalam Islam, sekeluarga sebagai Indonesia.

Shalat berjamaah adalah sama-sama berdoa untuk mimpi yang searah. Itulah nilai lekat sebuah *ummah*.

Dalam sebuah jamaah harus ada pemimpin. Dialah yang paling siap miskin di antara yang lain. Paling siap menenteng pedang jika terpaksa berperang.

Pemimpin, atau dalam shalat kita sebut imam, bukanlah orang yang ingin menang sendirian. Melainkan seorang yang mengikat kita pada sebuah kesatuan.

Pemimpin adalah tempat kepercayaan kita dititipkan. Dan setiap orang adalah pemimpin untuk dirinya sebab Tuhan menitipkan kesempatan hidup padanya.

Maka tidak ada dalih untuk picik. Badan dan jiwa adalah tanggungan untuk dipimpin menuju tingkah yang baik.

Dengan engkau baik, aku baik, kita baik, jamaah baik, insya Allah, pemimpin kita pun baik. Shalat berjamaah adalah salah satu cara-Nya mendidik.

Ramaikan masjid dengan jihad, ijtihad dan mujahadah; bersujud, mengkaji dan introspeksi. Dengan itu kita saling mengakrabi, saling membenahi.
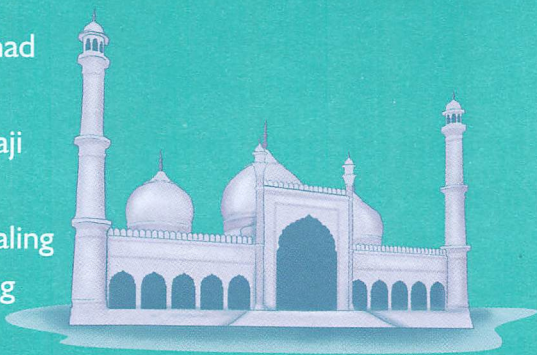
Bertemunya Udin dan Komar

Maghrib kali ini, Komar sudah nongkrong di depan rumahnya. Dia memperhatikan para lelaki yang hendak menuju masjid. Banyak bapak-bapak dan sebagian kecil lagi anak-anak. Hanya ada seorang pemuda yang cukup rajin shalat berjamaah, dialah Udin si anak DKM.

Saat Udin lewat, Komar memanggilnya. Udin menoleh sesaat, tapi tidak menghentikan langkahnya.

"Din!" tegur Komar sambil bangun dari kursinya. Dia mengikuti langkah Udin di jalan menuju masjid. "Gue ada perlu nih."

Udin masih agak aneh mendapat perlakuan seperti itu. Tidak biasanya Komar menyapanya di waktu-waktu seperti ini. "Apaan?" tanya Udin heran.

"Gue mau jual sarung. Masih baru."

"Sarung?" Udin tercenung sesaat. Tangannya menggenggam sarung butut yang sekarang sedang dia kenakan. "Lagi nggak ada uang," tukas Udin selanjutnya.

"Gue jual murah kok." Komar terus merayu Udin. Tapi Udin bersikukuh bahwa dia belum bisa membeli sarung itu. Hingga akhirnya Komar berkata, "Lo ada uang berapa?"

"Cuma ada lima belas ribu," jawab Udin.

"Gue jual tiga puluh ribu deh. Lima belas ribu aja dulu. Sisanya dicicil. Tunggu ya, gue ambil sarungnya."

Udin berpikir cukup lama, hingga akhirnya ingat bahwa adzan maghrib sudah berlalu sedari tadi. "Lagi buru-buru nih, bentar lagi shalatnya mulai. Bawa ke masjid aja sarungnya."

Komar agak dilema. Haruskah dia mengikuti Udin ke masjid demi menjual sarungnya? Sudah

lama dia tidak ke masjid. Rasanya akan sangat aneh dan canggung. Mungkin lebih baik dia menunggu Udin pulang shalat saja.

Tapi pikiran itu segera buyar ketika Udin berkata, "Jadi nggak jualnya? Aku mau lihat dulu sarungnya."

Komar memaksa dirinya untuk ke masjid.

Bab 3

Gaul di Masjid? Why Not?!

Kubahnya besar terbuat dari emas, di halamannya ada payung megah yang bisa dibuka-tutup otomatis, pilarnya raksasa sebesar perut kerbau, lantainya bening mengkilat, karpetnya harum lembut tanpa noda, kaligrafi-kaligrafi memukau di sekujur dindingnya, bangunan apakah itu?

Yap. Masjid!

Berdasarkan data Departemen Agama RI tahun 2010, jumlah masjid di Indonesia adalah 239.497 buah. Memang terasa sedikit jika dibandingkan dengan jumlah penduduk muslim Indonesia yang mencapai 207.176.162 jiwa (pada tahun yang sama).

Tetapi, Departemen Agama RI juga mengeluarkan data bahwa pada tahun 2004 jumlah masjid ditambah dengan mushala di Indonesia adalah 643.834 buah.[4]

Kita pakai hitung-hitungan sederhana, dengan jumlah penduduk sekian dan tempat ibadah yang sekian, maka, satu tempat ibadah (masjid atau mushala) diperuntukkan bagi sekitar 321 orang. Harusnya sih masjid dan mushala itu sangat penuh. Bahkan berdesakan.

Tapi kenyataannya? Masjid penuh saat shalat Jum'at saja.

Hal ini mungkin dikarenakan masjid sudah tidak dipandang lagi sebagai pusat kegiatan umat. Orang hanya datang untuk shalat, setelah itu pulang, selesai.

---

[4] Republika.co.id

Padahal, di zaman Rasulullah Saw., masjid merupakan sentral kegiatan yang memiliki banyak fungsi, misalnya:

- Tempat ibadah (shalat, dzikir)
- Tempat konsultasi dan komunikasi (masalah ekonomi-sosial budaya)
- Tempat pendidikan
- Tempat santunan sosial
- Tempat latihan militer dan persiapan alat-alatnya
- Tempat pengobatan para korban perang
- Tempat perdamaian dan pengadilan sengketa
- Aula dan tempat menerima tamu
- Tempat menawan tahanan, dan
- Pusat penerangan atau pembelaan agama.[5]

Beberapa fungsi masjid sudah tergantikan oleh lembaga lain. Misal saja tempat pendidikan, saat ini sudah ada sekolah, madrasah, pesantren, dan lainnya.

[5] Kuliah-tafsir.blogspot.com

Tempat santunan sosial sekarang sudah hampir tergantikan oleh rumah-rumah warga, karena di zaman sekarang banyak orang yang langsung membagikan zakatnya di depan rumahnya. Padahal, zakat akan lebih baik jika dikelola oleh masjid.

Beberapa fungsi lain sudah tidak relevan dengan masa sekarang. Misal saja fungsinya sebagai tempat menawan tahanan dan tempat pengobatan korban perang. Tentu saja sudah tidak relevan, karena Indonesia tidak sedang berperang.

Tapi ada pula fungsi tambahan saat ini, misalnya menjadi tempat orang melangsungkan pernikahan. Tapi itu tidak berpengaruh besar pada posisi masjid di masyarakat.

Umat muslim saat ini hanya mengingat masjid sebagai tempat bersujud. Masjid itu pun cenderung sepi ketika shalat. Ketika subuh tiba,

bila ada dua baris saja yang menjadi makmum, sudahlah luar biasa. Walau itu pun didominasi orang tua.

Anak muda ke mana?

Anak muda tentu tidak gaul di masjid! Anak muda gaulnya di mal, di kafe, di tempat-tempat hiburan lainnya. Mereka memilih menghamburkan uang di sana dibanding mengisi seribu rupiah ke keropak masjid. Dan mereka hanya pergi ke masjid saat lebaran tiba, dengan baju paling mentereng hasil belanja di mal tadi.
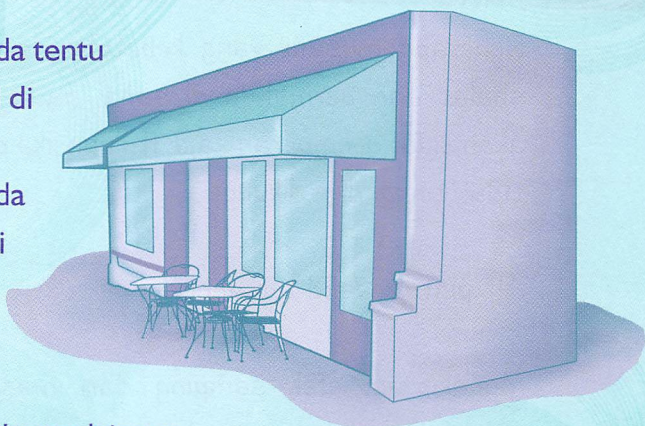
Masjid di zaman sekarang ada yang mirip toko; punya jam buka dan tutup. Setiap subuh pintunya akan terbuka, dan selepas isya', atau ketika sudah tidak ada pengunjungnya, pintunya dikunci, dibiarkan sepi.

Beberapa musafir yang kebetulan lewat, ingin shalat dan bermalam di sana, pada akhirnya akan tidur di emperan saja. Itu pun jika pagarnya tidak tinggi dan dikunci.

Ah, pintu masjid terkunci.

Mungkin ini efek samping dari masjid yang mewah, banyak barang berharga di dalamnya. Maling sudah tak segan-segan untuk mencuri meski itu barang di dalam masjid.

Sedihnya, pada kasus ini, masjid justru menjadi sesuatu yang terasa amat jauh dari umat. Terasa menutup dirinya untuk dikunjungi di malam hari,

saat di mana doa-doa lebih makbul, dan malaikat turun ke bumi menebar berkah.

Padahal, harusnya orang-orang seperti maling itulah yang paling sering diajak masuk masjid. Jangan sampai mereka masuk masjid hanya ketika mencuri uang di keropak. Dan padahal, maling-maling itulah ladang dakwah yang paling butuh kesungguhan, bukan justru jadi orang yang paling dihindari.

Bulu kucing

Komar mengikuti Udin dengan setengah berlari. Sampai masjid, sudah ada empat baris orang yang siap memulai shalat. Mereka telat. Sudah pasti akan menjadi makmum masbuk.

Dengan tergesa, Udin dan Komar mengambil wudhu dan ikut segera mencari ruang kosong dalam barisan itu. Mereka kebagian di ujung bagian kanan.

Komar di dekat jendela. Perasaannya tak keruan. Ada malu karena jarang sekali datang ke masjid. Orang-orang di masjid pasti akan memperhatikannya. Keringatnya bercucuran bercampur dengan air wudhu. Saat imam membaca al-Faatihah, rasanya waktu berjalan dengan sangat lama. Ditambah lagi, setelah al-Faatihah imam membaca surat
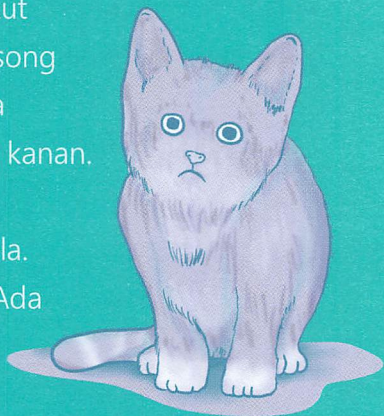
yang lumayan panjang. Badan Komar mulai bergoyang. Tidak tenang.

"Allahu akbar!" lantang imam.

Di rukuk, mata Komar tak sengaja menatap sarung Udin. Sarung yang sudah sangat rombeng, makin terlihat jelek karena lampu masjid itu tidak terlalu terang.

"Allahu akbar."
Lalu mereka sujud.

"Hatciimm!!!" Komar bersin.

Beberapa orang yang sedang shalat cukup terkejut dengan suara bersinnya yang kencang. Bukan tanpa alasan Komar bersin sekeras itu. Di atas karpet masjid itu ada banyak bulu kucing. Baunya juga apek. Setiap kali bersujud, Komar harus menahan hidungnya agar tidak bersin. Sungguh menyiksa. Pokoknya, pengalaman shalat berjamaah itu sangat buruk untuknya.

Usai shalat, Komar dan Udin duduk di emperan masjid. Beberapa orang yang pulang menoleh ke arah mereka, terutama ke arah Komar yang memang jarang ada di masjid.

Udin memegang pelan-pelan sarung Komar. Merasakan bahannya yang halus. Dia kepincut ingin membelinya.

Komar bertanya, "Gimana?"

"Lima belas ribu sisanya kubayar bulan depan, ya?" tawar Udin.

"Oke!"

Jual beli itu berlangsung lancar. Tapi ada hal lain yang Komar dapat. Dia berjanji pada dirinya sendiri, inilah terakhir kalinya dia akan ke masjid. Suasana masjid tidak cocok untuknya. Muka orang-orang begitu datar. Semuanya seperti curiga padanya. Keadaan shalat terlalu sunyi dan pelan. Dia tidak tahan. Dan lebih parahnya, karpetnya bau apek!

Bab 4

Karpetnya Bau Apek!

Mungkin itu pengalaman yang muncul ketika shalat di mushala atau masjid yang kurang terawat. Di pusat perbelanjaan atau mal besar saja masih ada mushala yang karpetnya kotor, baunya memuakkan, dan ruangannya sangat sempit. Tentu saja terasa pengap. Dan hasilnya, kita jadi malas shalat di tempat seperti itu.

Padahal mah padahal... itu hanya satu dari ratusan alasan yang kita buat ketika malas shalat. Males yang males aja sih. Nggak usah susah-susah ngeles. Toh, tidak ada jaminan kalau karpetnya harum bunga kita bisa jadi rajin mampir ke sana. Buktinya sangat jelas. Masjid-masjid besar di pusat kota saja masih sering menyisakan banyak tempat kosong ketika waktu shalat tiba.

Duh, sayang make up nih!

Nah, ini alasan lain untuk ngeles dari kewajiban shalat. Sudah bukan rahasia, anak muda zaman sekarang akrab dengan bedak dan maskara. Lebay ya? Banget! Lebih lebay lagi kalau yang ber-*make up* itu adalah seorang laki-laki. Emmm, mungkin ini pengaruh dari *boyband* Korea.

Tapi fokus kita bukan ke sana. Intinya, banyak yang meninggalkan shalat hanya karena takut merusak *make up*! Atau ada pemuda yang tidak ingin rambutnya yang sudah tertata rusak oleh air wudhu. Ada juga yang malas menggulung lengan kemejanya yang sudah rapi disetrika.

Ah, tapi jam istirahat cuma sebentar, nggak bakalan sempat!

Ampun deh. Ini alasan lagi. Shalat itu cuma beberapa menit. Tidak lebih lama dari durasi makan kita.

Sangat jarang ada orang yang shalat sampai lima menit.

Coba saja hitung waktu shalat kalian. Pasti di kisaran tiga menit. Shalat subuh bahkan lebih singkat lagi. Ya, kalau digabungkan dengan waktu untuk berwudhu, keseluruhan waktu shalat bisa sampai lima menit sampai tujuh menit.

Mungkin pula karena segala di dunia ini sudah serba instan, serbakebut, shalat pun jadi tidak bisa pelan-pelan—dan itu pun masih terasa lama. Tapi, masih mending jika ternyata shalatnya dikerjakan walau kebut-kebutan. Daripada meninggalkan shalat dengan alasan tidak sempat, tidak ada waktu, terlalu sibuk ngurusin twitter, dan lainnya. Alasan yang paling mengada-ada.

Pengen sih shalat berjamaah, tapi imamnya sering baca surat yang kepanjangan. Bawaannya jadi bosen.

Surat kepanjangan itu apa? Surat cinta? Lagi-lagi alasan. Imam bukan orang yang tidak pintar dalam menimbang pilihan bacaan shalatnya. Di tempat-tempat yang makmumnya adalah pelajar atau pekerja yang shalat di saat istirahat, imam biasanya memilih surat yang pendek.

Saat shalat Jum'at di wilayah perkantoran misalnya, surat yang dipilih tidak akan terlalu panjang, dan khatib tidak akan bicara lama-lama dalam khutbahnya. Itu sudah dipikirkan matang-matang.

Tapi, jika masih ada alasan "suratnya kepanjangan", silakan beri masukan pada imam. Jangan justru meninggalkan shalatnya. Sebelum shalat dimulai, katakan pada imam bahwa kita sangat berharap agar beliau membaca surat pendek saja.

Biasanya imam mengerti. Inilah bentuk demokrasi dalam masjid. Jadi, koreksi sesuatu yang kurang pas, jangan justru ditinggalkan kebaikannya.

Tapi kan aku masih terlalu muda, sedangkan imamnya sudah bapak-bapak dan lebih ngerti soal agama. Apa boleh ngomong sama imam?

Boleh. Tugas imam adalah memimpin siapa saja yang berada di barisan belakang. Masukan dari seorang makmum, meskipun itu remaja bau asem, pasti dipertimbangkan sebaik mungkin.

Tapi... masjidnya jauh!

Sejauh apa? Harus mendaki gunung lewati lembah seperti Ninja Hatori? Atau harus pakai bantuan peta kayak Dora? Kalau ini diteruskan, pasti makin banyak tapi dan tapi.

Alasan memang selalu beranak pinak seperti hewan ternak. Jurus untuk berkilah juga tak habis-habis demi membela diri agar tidak merasa bersalah. Satu, dua, tiga, dan selanjutnya.

Di zaman Rasulullah Saw. pun pernah ada sahabat yang mengeluhkan keadaannya demi mendapat keringanan shalat. Diriwayatkan dari Abu Hurairah, seorang lelaki buta datang kepada Rasulullah Saw. dan berkata, "Wahai Rasulullah, saya tidak memiliki penunjuk jalan yang dapat mendampingi saya untuk mendatangi masjid."

Maka ia meminta keringanan kepada Rasulullah untuk tidak shalat berjamaah dan agar diperbolehkan shalat di rumahnya. Kemudian Rasulullah Saw. memberikan keringanan kepadanya.

Namun ketika lelaki itu telah beranjak, Rasulullah memanggilnya lagi dan bertanya, "Apakah kamu mendengar adzan?" Ia menjawab, "Ya." Rasulullah bersabda, "Penuhilah seruan (adzan) itu." (HR. Muslim)

Orang yang buta saja masih tetap diperintahkan untuk shalat berjamaah di masjid. Kita yang sedang membaca buku ini tentu punya keadaan yang jauh lebih baik.

Lantas, jika kita masih saja memasang banyak alasan, di mana letak Tuhan? Dia benak kita, Dia bahkan kalah penting oleh tipisnya *make up* di wajah perempuan, oleh minyak rambut di kepala lelaki muda, oleh selembar kemeja yang harganya seratus ribuan, dan oleh satu dua menit jam kerja.

Kita ini sebetulnya hamba siapa?

Banyak orang yang dengan malu-malu beralasan dalam hatinya, "Ngapain sih shalat? Yang shalat pun masih banyak yang korupsi, sombong, dan jahat." Ada benarnya. Tapi lebih banyak salahnya.

Apa manfaatnya shalat?

Orang-orang zaman sekarang, seperti yang kita bahas sebelumnya, sudah sangat hedonis, materialistis, individualis, teralis, dan is-is buruk yang semacamnya.

Jadi, sangat wajar bila mereka tidak tertarik lagi pada pahala, dan tidak takut pada dosa. Keduanya sesuatu yang abstrak, sedangkan mereka sangat mendambakan materi.

Apa kamu termasuk di antara mereka? Semoga tidak.

Maka, pernyataan yang benar adalah: ketika ada orang shalat tapi masih jahat, yang perlu dipertanyakan adalah bagaimana cara dia shalat, bukan langsung menyimpulkan bahwa shalat tidaklah bermanfaat.

Sudahkah shalatnya betul?

Bisa jadi dia masih asal berdiri, ruku, sujud, tanpa mendapat apa-apa—yang penting memenuhi kewajiban saja. Shalat sejenis ini mungkin masih wajar jika dilakukan oleh anak TK. Semakin dewasa, mestinya setiap muslim mampu memberi arti dan makna yang luhur atas shalatnya.

Apa arti shalat? Pertama, pelajari arti dari lafazh-lafazh yang digumamkan dalam shalat. Bukankah itu bahasa Arab? Bukankah itu doa? Bagaimana kita bisa meresapi doa yang bahkan tidak kita mengerti artinya apa?

> "Tidak harus dihafalkan artinya, tapi jelas harus dimengerti. Agar ketika lidah kita mengucapkannya, hati kita punya sesuatu yang dirasakan.

Lalu bagaimana maknanya? Pengalaman spiritual setiap orang berbeda-beda lho. Ada yang shalatnya bisa memberi ketenangan batin dari sesuatu yang menggelisahkan dalam hidup.

Ada pula shalat yang mampu menjadi penadah rindu atas seseorang yang kita sebut namanya dalam doa. Shalat sanggup mengendurkan setiap urat dan saraf yang terbelenggu rutinitas. Shalat dapat merekatkan perasaan kita pada Rasulullah, pada agamanya, dan sifat-sifatnya yang mulia.

Coba rasakan, perlahan-lahan dalam tiap gerakan, sempurnakan tuma'ninah-nya. Jangan shalat dengan tergesa seakan kita menghadap Allah dengan enggan, atau seperti menghadapi guru galak yang membuat kita ingin cepat udahan.

Tidak percaya? Buktikan. Buktikan bahwa shalat memberi banyak manfaat, dan buang jauh pikiran bahwa orang shalat pun masih korupsi. Orang semacam itu bisa jadi memang cuma asal shalat.

Selangkah yang berat

Udin dan beberapa kawannya sedang berkumpul di sebuah mal besar. Tepatnya di bagian bioskop. Rencananya, hari ini mereka akan nonton film terbaru dalam rangka perayaan ulang tahun salah satu kawan sekelas mereka, Hilda. Udin ditraktir, jadi ikut-ikut saja.

Ini memang acara teman baiknya.

Komar pun ikut serta di sana, memegang tiket untuk menonton film yang sama. Tapi

Komar tidak berbaur dengan Udin dan kawannya. Urusan jual beli sarung sudah selesai, dan mereka bersikap seperti sedia kala. Masing-masing saja. Bahkan untuk saling menatap mata saja rasanya enggan. Seperti ada tembok besar yang memisahkan mereka.

Tapi ada sedikit rasa penasaran di pikiran Udin. Dia heran, kenapa Komar ikut-ikutan ke bioskop? Apakah kebetulan saja mereka nonton di waktu yang sama? Bukannya Komar lebih senang main PS dibanding nonton film?

Sebuah obrolan kecil antara teman Udin akhirnya memberi jawaban. Ternyata Komar naksir ke teman Udin yang sedang ulang tahun itu. Iya, Hilda. Tapi Hilda adalah muslimah baik hati yang sepertinya tidak cocok jika disandingkan dengan Komar.

Udin melirik jam tangan di pergelangan tangan sahabatnya. Sudah jam empat sore. Sedangkan jadwal pemutaran film yang akan

mereka tonton adalah jam setengah lima. Udin bersama tiga temannya yang lain memutuskan untuk shalat terlebih dahulu. Dua temannya yang perempuan sudah terbiasa membawa mukena ke mana-mana. Jadi mereka tidak beralasan bahwa shalat itu merepotkan.

Tapi Komar dan satu temannya itu tidak mengikuti mereka ke mushala. Dia hanya melirik sedikit ke arah Udin dan Hilda—tapi pura-pura tidak melihat. Padahal jarak dari bioskop ke mushala tidak jauh. Masih di mal yang sama.

Ah, Komar. Demi memperjuangkan cintanya pada Hilda, dia rela mengorbankan uang les matematikanya. Tapi untuk shalat saja dia enggan. Apa dia tidak mencintai Allah?

Bab 5

Madinah dan Masjid Tanah

Hijrahnya Rasulullah dari Makkah ke Madinah sudah dipikirkan secara matang. Tidak seperti sangkaan banyak orang, yaitu Rasul pergi karena penggrebekan dadakan dari kaum kafir.

Di lain pihak, penduduk Madinah pun memang sudah bersedia, bahkan dengan sengaja mengundang Rasulullah untuk datang ke daerahnya. Sebab saat itu di Madinah sedang terjadi kekosongan kepemimpinan, dan kecurigaan antar kelompok sedang tinggi.

Dimulai dari Madinah, kepemimpinan Rasulullah pada akhirnya mampu mempersatukan orang-orang Arab yang saat itu gemar berperang.

Bagaimana bisa?

Sampai saat ini pun masih banyak orang yang heran, tidak menyangka, bahwa seorang pemuda dari gurun gersang mampu membangun sebuah kekuatan yang akhirnya menaklukkan Romawi dan Persia.

Dalam perkembangan Islam yang pesat itu, pengaruh sosok Rasulullah sangat besar. Tapi tidak hanya itu yang menjadi kekuatan. Islam sendiri, sebagai sebuah agama, memang punya konsep yang mudah diterima banyak orang.

Saat Baghdad diluluhlantakkan oleh kekuatan Genghis Khan, Rasulullah sudahlah lama wafat, tapi Islam masih hidup. Ketika itu Genghis Khan tidak memaksakan ajarannya pada penduduk Baghdad yang mayoritas muslim. Padahal biasanya dalam sebuah perang, si penakluk yang memaksakan budayanya.

Komandan dan pasukan Genghis Khan justru perlahan ikut memeluk Islam dan di masanya Islam tetap menjadi sebuah kekuatan yang besar.[6]

Sekali lagi, kekuatan yang besar itu dirintis dari Madinah. Di sanalah ayat-ayat tentang muamalah (urusan duniawi, misal ekonomi dan politik) banyak diturunkan.
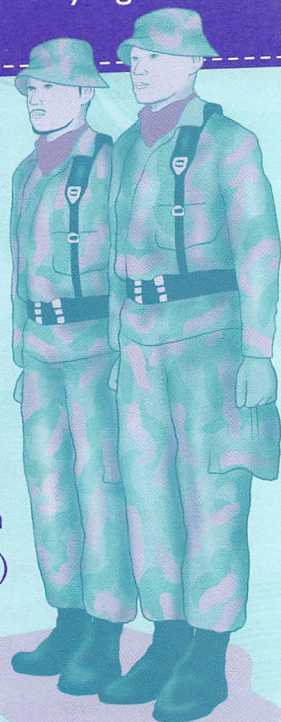
[6] Zilzaal, Bangsa Mongol Penyebar Islam yang Terlupakan via zilzaal.blogspot.com

Rasulullah merintis sebuah masyarakat modern dengan sebuah surat perjanjian bersama antar-penduduknya, yakni Piagam Madinah. Sampai saat ini, Piagam Madinah masih diperbincangkan sebagai pelopor konstitusi sebuah negara.

Di Madinah pula Rasulullah melakukan sensus penduduk untuk pertama kalinya. Beliau juga membuka pasar-pasar sebagai pusat jual beli.

Dan yang terbaik dari itu semua, Rasulullah membangun masjid pertama untuk umat Islam, yaitu Masjid Quba. Disusul pula oleh Masjid Nabawi.

Seberapa penting masjid-masjid itu?

Mungkin banyak dari kita yang akan nyeletuk, *ah, cuma masjid*! Padahal tidak seremeh itu fungsinya. Begini jelasnya. Selain agama, struktur sosial masyarakat Arab sangat dipengaruhi oleh kesukuan. Si ini keturunan siapa, si itu keturunan siapa, sangat penting untuk mereka ketahui.

Oleh karena itu pula orang Arab sengaja memanjangkan nama mereka dengan menyertakan nama bapak, kakek, bahkan buyut di belakang namanya. Silsilah mereka tercatat rapi di kepala mereka. Dan kecemburuan antarsuku itu adalah sesuatu yang lumrah pula.

Dalam tubuh umat Islam saat itu, Kaum Muhajirin (sahabat yang ikut berhijrah dari Makkah) dan Anshar (para pemeluk Islam dari Madinah) berusaha saling mengenal, di samping pula bersaing untuk mendapat posisi terbaik di sisi Rasulullah.

Selain mereka, ada pula penduduk dari agama Yahudi. Masing-masing dari mereka ingin diposisikan lebih tinggi dari yang lainnya di dalam masyarakat.

Ibaratkan saja kita sedang masuk ke dalam kelas baru pada tahun ajaran yang baru. Kita berusaha mencari teman. Ada beberapa orang yang berusaha tampil paling menonjol. Beberapa hari kemudian, kelihatan siapa yang pintar. Kita

menganggapnya sebagai pesaing untuk meraih juara satu.

Eh, tanpa disangka, seorang guru meminta kita untuk duduk semeja dengan orang itu. Mau tidak mau kita harus menurut. Duduk dengan pesaing? Apa yang kemudian terjadi?

Adaptasi. Berusaha lebih saling mengenal dengan obrolan-obrolan kecil. Mungkin berawal dari meminjam pensil, atau bertanya tentang bagian tertentu yang lupa dicatat di pelajaran kemarin. Dengan duduk satu meja, interaksi mereka menjadi lebih dekat, dan sangat mustahil untuk mengelak dari itu.

Kedekatan fisik selalu menjadi awal untuk bisa mengakrabkan diri. Itulah yang terjadi pada umat muslim di Masjid Quba dan Nabawi—dibangun setelah Masjid Quba).

Rapatkan shaf, kata Rasulullah. Rapatkan supaya tidak ada setan di antaranya. Sebetulnya itu adalah sebuah perintah untuk lebih saling mengenal. Ketika pundak dan pundak tidak berjarak, bahkan paha berdempetan ketika sujud, saat itulah keakraban sedang dirintis.

Siapa yang menyangka jika dalam shalat berjamaah itu dia akan berendengan dengan saingannya, bersujud sama-sama dengannya, membaca doa yang sama dengannya? Dalam shalat itulah kesadaran kolektif dan kesetiakawanan sosial dibangun.

Ketika shalat berjamaah pun kita tidak pernah tahu siapa yang akan berada di barisan depan. Tidak ada pengaruhnya kita berasal dari suku apa atau memakai baju dari bahan apa.

"Di masjid semuanya membaur dan melebur. Kita diajari bahwa kita harus bergerak bersama, tidak merasa lebih tinggi dengan merendahkan orang lain. Bahwa kita boleh saja bersaing untuk menjadi yang terbaik, tapi tidak dengan menjatuhkan saingan kita.

Masjid Quba dan Nabawi di eranya bukannya sebuah masjid yang megah. Bukan masjid yang senyaman masjid saat ini. Dindingnya hanyalah tembok tanah, lantainya cuma hamparan pasir dan atapnya pelepah kurma. Tidak ada yang istimewa dari bangunannya, bukan? Tapi keduanya mampu merekatkan sebuah masyarakat.

Khusus untuk Masjid Nabawi, masjid ini menjadi pusat kota Madinah. Tempat di mana orang-orang muslim berkumpul sehari lima kali untuk shalat berjamaah.
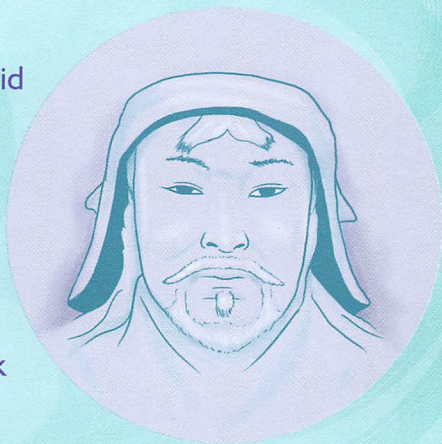
Kita bisa catat bagian ini: sebuah masyarakat atau komunitas bisa erat karena bertemu sekurang-kurangnya sehari lima kali. Penetapan waktu shalat sangat pas untuk menciptakan sebuah solidaritas. Mulai dari Subuh, Zhuhur, Ashar, Maghrib, Isya', tercipta jeda bagi kita dari semua rutinitas, untuk sejenak mengakrabkan diri dengan orang-orang, di hadapan Allah.

Subuh yang Dingin

Kualitas hidup seseorang bisa dilihat dari caranya memperlakukan pagi.

Maka, bangunlah saat subuh memanggil. Kau bisa menemukan semangat meski di saat paling gigil.

Ketika matamu mencelik itu, basuhlah kantuknya dengan wudhu. Jangan beri celah untuk malas di dadamu.

Pakailah pakaian terbaik, lalu ayun kakimu menuju masjid. Senyumi orang-orang di sana. Tebar antusiasme. Buatlah setan-setan malu.

Berdirilah di barisan depan, ikuti shalat dengan ketakziman. Akhiri dengan salam ke kanan dan kiri dengan sopan.

Sudah jelas kelihatan, shalat berjamaah lebih baik daripada sendirian, sebab kita adalah bagian dari masyarakat yang bertuhan.

Udin menjaga kesucian

Udin memakai sarung barunya saat shalat Ashar di mushala sekolah. Tapi ada gundah ketika dia memikirkan sarung baru itu. Sesuatu yang mengganjal, entah itu apa, belum benar-benar jelas. Seperti rasa bersalah telah membeli sarung baru yang masih bagus dengan harga yang murah. Terlalu murah. Tapi dia juga memang membutuhkan sarung itu dan Komar menjualnya dengan sukarela.

Selesai shalat, dia melipat sarung itu lalu memasukkannya ke dalam tas. Bersama beberapa temannya, dia duduk di depan mushala. Melihat anak-anak lain yang sedang istirahat makan. Jam istirahat memang pendek. Tidak banyak yang memilih untuk shalat di antara dua pilihan: shalat atau makan?

Udin memilih shalat dan membeli cilok setelahnya. Cukup dengan itu. Tanpa merecoki

pilihan orang lain yang meninggalkan shalat. Dia dan teman-temannya memang memilih untuk menjauhkan diri dari pergaulan anak-anak nakal. Itu lebih baik daripada berusaha mengajak mereka untuk shalat, tapi ujung-ujungnya malah dia yang terpengaruh menjadi nakal.

Udin lupa bahwa menyerukan kebaikan adalah keharusan walau yang diseru pada akhirnya menolak untuk ikut. Seperti Rasulullah yang menyampaikan agama yang baik. Beliau menyeru, dan tidak memaksa orang untuk setuju. "Shalat yuk," ujar Udin, misalnya. Setelah mengucapkan itu dia memasrahkan pada Allah. Toh, Allah yang paling mampu membolak-balikkan hati. Sayangnya, Udin dan kawan-kawan bahkan sudah menyerah sebelum mencoba. Dia malas menegur Komar.

Inilah ternyata yang membuatnya dilema. Belakangan dia merasa ingin menegur Komar gara-gara sarung itu. Bagaimana bisa dia memakai sarung itu? Sarung dari seseorang

yang sekarang tidak shalat—bisa jadi karena tidak punya sarung? Sarung yang seharusnya dipakai Komar, bukan dipakai olehnya. Bagaimana bisa dia hanya mengambil yang baiknya saja dari Komar (sarungnya), sedangkan dia meninggalkan Komar dengan segala kenakalannya?

Mungkin dia membiarkan Komar nakal karena dia takut Komar akan mempengaruhinya. Tapi, itu bukanlah cara menjaga diri dari keburukan, melainkan keengganan untuk peduli pada orang lain. Orang lain mau jadi penjahat juga bodo amat. Bukankah sangat egois?

Di kamarnya, Udin kembali memikirkan apa yang harus dia lakukan pada sarung Komar. Dia merasa tidak nyaman memakai sarung itu padahal semua sisa pembayarannya sudah dilunasi. Haruskah dia kembalikan saja sarungnya? Atau cara lain, dia ajak Komar untuk sama-sama shalat?

Pilihan yang kedua tampaknya lebih bijak. Maka saat adzan maghrib tiba, ketika hendak berangkat ke masjid, Udin menyempatkan diri untuk mampir ke rumah Komar. Diketuknya pintu itu dengan pelan-pelan, berbunyi tiga kali. Pintu dibuka oleh Komar yang masih memakai seragam sekolah. Ada televisi yang menyala di dalam rumahnya, suara adzan muncul dari tv itu.

"Ada apaan?" todong Komar pada Udin.

Udin agak kaget. Dia pun mendadak ragu untuk mengatakan ajakannya. Terasa aneh. Mungkin karena dia tidak terbiasa menegur orang lain dan keasikan dengan kesuciannya sendiri. Dia hanya bisa menatap Komar dengan mulut terkunci.

Komar berencana menutup kembali pintunya jika beberapa detik lagi Udin belum juga bicara. Adzan dari masjid sebelah rumah sudah terasa mulai mengganggu kupingnya.

Apalagi di hadapannya ada sosok berkoko putih dan sarung yang rapi. Dia seperti penjahat yang hendak diceramahi.

"Kamu nggak shalat?" tanya Udin pelan sekali.

Nah kan! Komar langsung membenarkan kecurigaannya sebelumnya. Udin mengajaknya shalat!

"Gue shalat di rumah aja ah," jawab Komar yang padahal berbohong. Dia tidak ada niat shalat sama sekali. Dia pun tahu bahwa Udin tak percaya pada ucapannya. Tapi Udin tidak akan berani memaksanya.

"Kenapa nggak di masjid aja?"

"Lebih nyaman di rumah," kata Komar. Kemudian pikirannya yang memang pemalas itu mendapatkan pembenaran baru atas sikapnya. "Di masjid karpetnya bau apek! Terakhir gue

shalat di sana, gue nggak bisa berhenti bersin. Iya, kan? Mendingan di rumah."

Udin tidak bisa apa-apa lagi.

Bab 6

Yang Penting Shalat Aja Ah!

Yang penting shalat aja ah! Biarin bajunya kucel juga. Biarin aja walaupun wudhunya nggak sempurna. Biarin meski keteknya masih bau asem. Asal shalat aja ah! Biarin kendati shalatnya tidak fokus pada Allah. Biarin aja, yang penting shalat! Nah, kalau begitu caramu shalat, shalat bukanlah hal yang penting buatmu.

Padahal katanya "yang penting shalat." Memang betul, penting. Karena penting itulah, semestinya shalat dilaksanakan dengan sebaik mungkin, seserius mungkin yang kita bisa. Beberapa hal yang harusnya diperhatikan bila hendak shalat berjamaah adalah:

1. Pakailah pakaian yang rapi. Menutup aurat dan tentu saja suci. Tidak harus baju koko dan sarung. Celana jeans dan kemeja juga bisa tampil rapi, menutup aurat dan bersih dari najis.

Mungkin ada yang nyeletuk, "Ah, itu kan pakaian yang nggak islami!"

Menurut sejarahnya, baju koko merupakan pakaian orang Tionghoa, dan sarung adalah pakaian umat Hindu. Dan gamis yang sering dipakai para Habib itu pun adalah pakaiannya orang Arab—yang sudah mereka pakai sebelum ada Islam.

Saat ini ketiga pakaian tersebut memiliki nilai yang baik di mata muslim. Bahkan seakan menjadi simbol keshalihan. Wah, si itu tiap hari pakai koko dan peci, alim banget deh. Sering kan ada pikiran semacam itu? Padahal itu cuma pakaian, sama halnya dengan celana jeans dan kemeja.

Sebagian besar orang shalih senang memakai sarung dan koko ke masjid, tapi bukan berarti

bahwa yang bercelana jeans dan kaus oblong tidak berhak masuk masjid, atau mereka kita nilai sebagai orang-orang yang tidak shalih.

Bahkan bisa jadi hati mereka lebih mulia dari orang-orang yang berkoko. Allah pun begitu besar. Dia tidak akan terlalu sibuk untuk memperselisihkan pakaian apa yang dipakai hamba-Nya saat menghadap-Nya.

Yang penting dan harus dicatat: menutup aurat, rapi dan suci.

Anjuran untuk memakai pakaian yang menutup aurat, rapi dan suci sebetulnya bukan untuk Allah. Itu untuk kita. Sama seperti ibadah shalat yang sebetulnya untuk kita sendiri.

Lantas kenapa harus berpakaian rapi? Agar shalat kita lebih khusyuk. Teman shalat kita yang ada di samping kanan dan kiri tidak terganggu oleh penampilan kita yang amburadul.

2. Pakailah wewangian dengan aroma yang nyaman, agar ketika kita berdempetan dengan orang lain, mereka tidak terintimidasi oleh bau ketek kita yang mengerikan.

Tidak harus minyak misk. Ada banyak minyak wangi lain yang tak kalah harum. Apakah minyak wangi itu untuk Allah? Bukan. Itu untuk kita semua, sebagai sebuah jamaah. Agar cara kita memperlakukan orang lain, terutama ketika menghadap Allah, menjadi lebih baik.

> Tapi aku nggak punya minyak wangi. Beli!
> Nggak punya uang. Nabung!
> Nggak bisa nabung. Sering-seringlah membersihkan badan, makan dan buang air besar yang teratur, dan olahraga, supaya keringatnya tidak terlalu bau.

3. Sediakan hati yang ramah untuk menemui masjid yang di dalamnya ada banyak saudara seiman yang hendak sama-sama menyembah Allah. Ini

yang paling penting, sekaligus yang paling sering diabaikan. Dan gara-gara ini, masjid sering kali terasa kering. Kehilangan ikatan emosionalnya.

Sampaikanlah kebaikan itu, bahkan bila itu cuma seutas senyum. Senyumlah barang sedetik pada orang yang berada di masjid. Tak peduli meski dia tidak membalas senyum kita.

Rasulullah saja pernah sekali waktu senyumnya dibalas dengan lemparan kerikil dan ludah. Tapi beliau tidak berhenti untuk tersenyum lagi.

Siapkan hati untuk menuju Allah. Terutama untuk kaum lelaki yang hendak shalat Jum'at. Biasanya banyak pedagang di dekat masjid. Jangan terlalu sibuk mengisi kepala dengan memikirkan jajanan, atau sibuk menyembunyikan sandal di pojokan pot bunga. Bahkan ketika shalat pun memikirkan sandalnya. Ini shalat yang sudah gagal meski tidak batal.

Tiga hal itu: pakaian, aroma tubuh, dan senyum, adalah modal awal untuk menuju masjid. Tidak harus seperti itu, tapi harus diusahakan begitu. Untuk apa? Untuk kenyamanan bersama. Kalau nyaman, ibadah jadi lebih khusyuk.

Berarti kalau shalat sendirian boleh kucel dan bau? Boleh. Tidak ada yang melarang. Bau badan pun tidak membuat shalat menjadi batal. Tapi coba dipikirkan, apa menghadap Allah dengan keadaan seperti itu bisa membuatmu nyaman?

Detik pertama

Mending shalat di rumah aja, lebih simpel. Yang ribet sebetulnya cara kita berpikir, cara kita menempatkan Allah dalam hidup kita. Maunya kita, berleyeh-leyeh saat maghrib tiba, mendengarkan adzan tanpa merasa terpanggil sama sekali. Padahal badan kita adalah juga milik Dia yang memiliki adzan itu.

Detik pertama ketika mendengar adzan sangat menentukan. Apa yang kamu pikirkan di saat itu? Atau apa yang kamu lakukan pada detik itu?

A. Cuek

Orang tipe jawaban A adalah seorang yang tidak punya niat untuk taat. Biasanya keasyikan di kamar, nonton TV atau main *gadget*. Dia haha hihi sendirian.

Suara adzan baginya hanya angin lewat. Tidak terdengar sedikit pun. Karena memang selama ini kupingnya sudah terbiasa untuk menolak suara adzan. Kepalanya sudah terseting untuk tidak peduli. Dan badannya tidak ada hasrat sama sekali untuk shalat.

Pada akhirnya dia memang tidak shalat. Tidak usah malu kalau kalian adalah tipe muslim yang ini. Lebih tepat jika kalian merasa sedih.

B. Berencana mengambil wudhu

Orang dengan jawaban B adalah pemalas, tapi masih punya niat untuk taat. Dia tiduran di kamar dengan gadget di tangannya, asyik ber-twitter ria, dan ketika mendengar adzan, terbertik pikiran, Ah, bentar lagi deh. Adzan usai, dia masih memegang ponselnya, Nanggung, bales mention si Cinta dulu.

Hingga akhirnya dia menyadari sudah lima belas menit berlalu semenjak adzan usai. Dia baru mengambil wudhu. Pada akhirnya dia akan shalat di rumah.

Tidak usah bangga jika kalian rajin shalat lima waktu tapi kualitasnya masih seperti ini. Lebih pas jika kalian malu. Karena kalian lebih serius untuk membalas mention di twitter daripada membalas panggilan Allah.

C. Langsung mengambil wudhu

Tipe orang yang menjawab C adalah orang yang rajin dan disiplin. Dia tahu kapan saatnya belajar, kapan saatnya main, dan kapan waktunya beribadah. Tidak ada keraguan bahwa dia akan shalat di masjid, tapi, dengan perkiraan waktu yang mepet.

Dia sampai di masjid ketika orang-orang sudah berbaris dan siap memulai shalat. Bahkan, sesekali dia akan mendapati shalat sudah dimulai dan dia menjadi makmum masbuk.

Jangan bangga jika kalian masih menjadi bagian dari makmum masbuk. Kebiasaan itu bisa menyebabkan kalian ketinggalan kereta peradaban yang melaju sangat cepat. Iya, ini sangat ada hubungannya dengan perilaku kita sehari-hari, tentang bagaimana cara kita menggunakan tubuh ini.

D. Sudah siap menuju masjid

Orang yang menjawab D biasanya adalah orang yang siaga, cekatan, penuh persiapan, dan segala sesuatu yang dia pegang sudah pasti berjalan baik. Lima belas menit sebelum adzan dia sudah mempersiapkan diri.

Ketika adzan berkumandang, kakinya mulai melangkah. Tiba di masjid, dia langsung mendirikan shalat sunnah, lalu kemudian berjamaah.

Inilah tipikal orang yang siap untuk menjadi bagian dari jamaah. Tidak merepotkan jika menjadi bagian dari sebuah rombongan dalam perjalanan jauh. Tapi tidak usah membanggakan diri jika kalian bagian dari orang jenis ini, karena sudah sewajarnya seorang muslim seperti itu.

Tidak sulit kan menjadi muslim yang penuh persiapan? Masih mau bilang, *asal shalat aja ah*? Dipanggil sama Allah kok nyahutnya asal-asalan?

Zhuhur

Ketika siang bertengger di ubun-ubun, ambil jeda untuk mengingat Tuhan. Lima menit saja, penuh penghayatan, agar hidup tidak miskin pemaknaan.

Ambil jeda ketika matahari tergelincir, agar nafsu tidak terlalu menggila, dan Tuhan tetap menjadi penjaga.

Banyak yang kesepian di zaman sekarang, karena jiwanya terjebak di antara barang-barang mahal yang sulit dimaknai selain untuk menyombongkan diri.

Padahal kesombongan selalu dibenci orang lain, dan itulah yang membuat semua orang menjadi sendiri. Menjadi sendiri karena setiap orang ingin dipuji.

Dari pagi, hingga tengah hari, uang dan benda, ilmu dan jabatan, dikejar tanpa henti. Jiwanya terkucil di hati yang sepi.

Sempurnakan tuma'ninah shalatmu, biarkan agak lama. Sebab di sanalah reda segala tekanan kehidupan.

Sempurnakanlah shalatmu sebagaimana seorang yang merindukan kehangatan Tuhannya, agar dia pulang dengan kedamaian.

Hasil try out

Komar baru saja mendapatkan hasil ujian try out. Dan dia sangat terkejut. Nilai ketiga mata pelajaran yang diujiankan hasilnya tidak lulus semua. Terutama matematika, nilainya hanya 3,1. Jelas dia merasa waswas meski ini hanya try out, bukan ujian nasional sungguhan.

Pikiran terbang pada Hilda. Bukan tanpa alasan. Dia memakai uang les matematikanya untuk membeli tiket nonton bersama Hilda. Tapi Komar tidak bermaksud menyalahkan Hilda. Dia sendirilah yang bertanggung jawab atas nilai itu.

"Hey, Mar, maen yuk!" ajak seorang temannya dari arah belakang.

Komar yang sedang duduk di bangkunya lumayan terkejut karena pikirannya sedang merenung dalam-dalam. Dia agak ragu untuk menerima ajakan kawannya itu. Main? Sepertinya dia harus libur main dulu. Soal nilai

ini bisa menjadi masalah serius kalau orang tuanya tahu.

Temannya itu kembali menegur. "Ayolah. Gue bayarin deh dua jam."

Dua jam? Lumayan nih! Komar yang tadinya ingin tobat, langsung tergerak untuk main PS lagi. Kebaikan temannya itu dalam arti lain bernilai sangat buruk. Meski dia tidak membuang-buang uang untuk main PS (karena ditraktir), tetap saja dia membuang-buang waktu yang semestinya dipakai untuk hal yang lebih berguna. Apalagi, Komar sering lupa waktu kalau sudah di depan PS.

"Oke, deh." Komar segera merapikan buku-bukunya, lalu beranjak dari kelas, menuju tempat rental PS langganannya. Dia baru akan pulang menjelang maghrib. Atau mungkin malam hari, jika ternyata mainnya berlanjut. Kegelisahan akan hasil try out itu hanya bertahan beberapa menit saja di kepalanya.

Kejadian yang dikhawatirkannya menjadi kenyataan. Dia main PS sampai hari gelap, dengan memakai sisa uang jajannya dan membiarkan perutnya lapar. Ya, demi mainan yang gunanya cuma seru-seruan saja. Dia baru pulang ke rumah jam delapan malam.

Ketika tubuhnya rebahan di kasur, nilai try out itu muncul lagi di kepalanya. Disusul kemudian rasa takut tidak lulus ujian nasional. Dan sedikit rasa bersalah karena tidak mengikuti les matematika. Dia juga ingat ibu dan bapaknya, khawatir bila akhirnya mereka tahu.

Bab 7

Orang Pesek Boleh Jadi Imam

Semua orang boleh jadi imam shalat, tapi tidak semua orang bisa jadi imam. Tentu, baik yang pesek atau pun yang mancung hidungnya boleh jadi imam. Baik yang pakai jubah ataupun yang bercelana jeans boleh jadi imam. Tapi belum tentu si pesek atau si pemakai jubah itu mengerti caranya menjadi imam. Di sinilah peran pentingnya ilmu.

> "Memang, masjid menyetarakan semuanya. Orang kaya atau pun miskin bisa berdiri di shaf yang sama. Bahkan si miskin bisa menjadi imam untuk si kaya. Di halaman masjid, sandal mereka pun berendengan tanpa diskriminasi.

Tapi, kesetaraan itu tidak berarti bahwa semuanya punya kualitas keilmuan yang sama, atau

punya kompetensi untuk menjadi seorang pemimpin shalat. Itulah yang menjadi tolak ukur kemampuan seseorang yang menjadi imam.
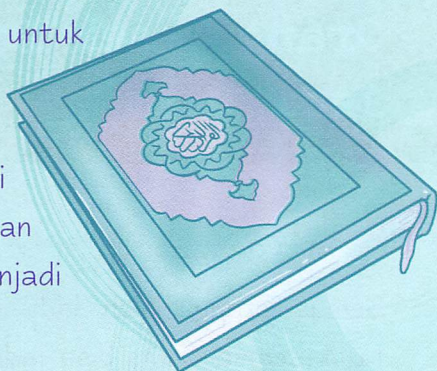
Ada lima orang yang hendak mengerjakan shalat, misalnya. Dari lima orang itu ada satu orang yang paling berilmu, paling fasih bacaan al-Qur'annya, dan mengerti caranya memimpin shalat. Tentu dia yang menjadi imam. Tapi apa dengan demikian makmumnya adalah orang bodoh?

Tentu tidak. Sering kali kualitas keilmuan imam dan makmum adalah sama, tapi ada yang memang lebih mampu memimpin dan sebagian lain lebih siap untuk dipimpin. Nah, makmum adalah orang-orang yang siap dipimpin. Sedangkan imam adalah orang yang mampu memimpin.

Tidak mungkin semua orang menjadi imam, atau semua orang menjadi makmum. Keadilan adalah ketika kita menempatkan sesuatu pada tempatnya. Termasuk soal makmum dan imam tersebut. Dan kesetaraan adalah ketika kita mau dan mampu menghargai orang lain dengan adil, sebagaimana kita ingin dihargai.

Kita kerap menemukan kejadian ketika ada beberapa orang yang saling tunjuk untuk menjadi imam karena satu sama lain saling sungkan, merasa tidak mampu.

Orang yang punya banyak ilmu memang selalu merasa kurang berilmu. Maka satu sama lain merasa hanya siap jadi makmum saja, meski mereka mampu menjadi imam. Inilah yang diajarkan masjid. Sikap rendah hati dan menghargai orang lain.

Syarat-syarat menjadi imam

1. Islam

   Tidaklah sah orang kafir yang menjadi imam. Sementara untuk orang fasik atau ahli bid'ah, kita boleh shalat di belakang mereka. Tapi itu pun makruh. Ada hadits dari Abdullah bin Umar Ra., ia berkata, "Shalatkanlah orang yang mengucapkan, *La ilaaha illallaah* dan shalatlah di belakang (menjadi makmum) orang yang mengucapkan, *La ilaaha illallaah.*" (HR. Daruquthni).

2. Baligh

   Tidaklah sah orang baligh yang diimami oleh seorang anak yang belum baligh dalam shalat fardhu. Tetapi boleh bila hal itu terjadi dalam shalat sunnah.

3. Berakal

   Tidaklah sah shalatnya apabila yang menjadi imam adalah seorang yang gila. Laki-laki. Bila

makmumnya ada yang lelaki, maka tidak sah diimami oleh seorang perempuan.

Kecuali jika memang seluruh yang berjamaah tersebut adalah perempuan, maka imam perempuan diperbolehkan. Ada hadits dari Jabir Ra. di mana Rasulullah Saw. bersabda:

"Janganlah seorang wanita mengimami seorang laki-laki, seorang Badui kepada orang yang hijrah, dan orang yang durhaka (fasik) kepada yang mukmin." (HR. Ibnu Majah).

Baik dan benar bacaannya. Bila seorang makmum bisa membaca, maka ia tidak boleh mengikuti imam yang buta huruf.

4. Selamat dari udzur (penyakit)
Penyakit seperti penyakit keluar darah dari hidung yang terus-menerus, atau beser, dan sejenisnya yang sekiranya akan mengganggu kelancaran shalat.

5. Suci dari hadas dan najis.

Tidaklah sah shalat berjamaah yang diimami oleh seorang yang memiliki hadas atau najis. Apabila kita lupa bahwa kita memiliki hadas sementara kita menjadi imam, dan makmum kita pun tak menyadari itu, maka jika shalatnya sampai selesai, shalat si makmum adalah salah, sementara shalat sang imam batal.

Sebagaimana hadits dari Abu Hurairah Ra. bahwa Rasulullah bersabda,

"Kalian (imam) shalat bersama mereka (makmum) maka jika kalian benar maka pahalanya untuk kalian dan mereka, dan jika kalian salah maka kesalahan itu untuk kalian dan tidak untuk mereka." (HR. Bukhari).

Tapi, jika seorang imam ketika sedang shalat ingat bahwa dia memiliki hadas, imam tersebut harus segera mengakhiri shalatnya

dan digantikan oleh orang lain agar shalatnya tetap sah. Dan jika si imam meneruskan shalatnya padahal dia tahu badannya berhadas, maka shalat semuanya adalah batal.

6. Harus fasih lisannya

Seorang imam harus bisa menyebutkan huruf dengan benar. Orang yang sering tertukar antara menyebut *dzal* dengan *dzay*, tidaklah sah imamnya. Bahkan batal shalatnya.

Tapi jika dia sudah belajar dengan maksimal dan masih saja tidak bisa mengucapkan huruf tersebut dengan benar, maka shalatnya sah, apabila tidak ada orang lain yang lebih fasih dalam shalat berjamaah itu.

Hendaknya, imam bukanlah makmum yang masbuk. Kecuali menurut Syafi'iyah dan Hanabilah. Mereka berpendapat bahwa sah mengikuti makmum yang masbuk, setelah imamnya mengucapkan salam. Kecuali di dalam shalat Jum'at.[7]

---

[7] Syekh Abdul Qadir Ar-Rahbawi. *Panduan Lengkap Shalat Empat Madzhab*. (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2007), hlm. 316.

Muhammad Ali dan Malcolm X

Muhammad Ali, siapa yang tidak mengenal nama itu? Dibesarkan dengan nama Casius Clay, petinju juara dunia ini akhirnya mengganti namanya menjadi Muhammad Ali. Orang mengenangnya sebagai olahragawan yang penuh kontroversi sekaligus prestasi.

Di tangannya, olahraga menjadi lebih menarik untuk disaksikan bahkan ketika tidak dipertandingkan. Di tangannya, seorang petinju punya level yang lebih dari sekadar petarung di atas ring. Dia telah menjadi sosok yang berpengaruh besar dalam perlawanan etnis Afrika-Amerika terhadap orang-orang putih Amerika[8].
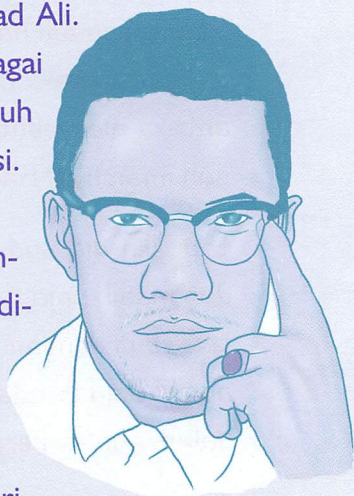
[8] Wikipedia.org

Muhammad Ali menuntut kesetaraan. Pada tahun 1964, tak lama setelah memenangkan gelar juara dunia, dia mengenalkan nama dan agama barunya. Dari agama itulah dia mendapatkan nilai-nilai persamaan. Bahwa setiap manusia berhak dihargai sebagai manusia. Tidak ada diskriminasi. Orang kulit putih dan orang kulit hitam adalah setara posisinya dalam masyarakat. Agama itu adalah Islam.
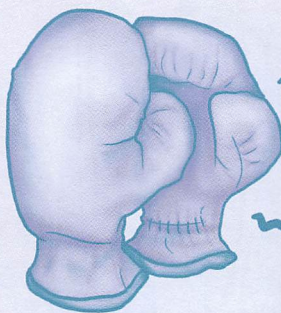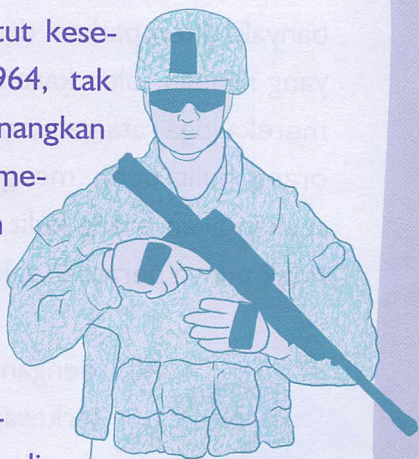
Di zamannya, di Amerika sana, orang kulit hitam sering disebut negro oleh orang kulit putih untuk menghina posisi mereka. Orang kulit hitam lebih

banyak ditempatkan di posisi-posisi pekerjaan yang rendah, oleh karenanya keadaan ekonomi mereka juga rata-rata rendah. Bahkan terkadang orang kulit putih menghina orang kulit hitam seakan-akan orang kulit hitam itu binatang yang tidak punya perasaan sakit hati.

Ali, dengan cara bicaranya yang terkesan sombong, merasa paling hebat dari semua orang, telah menaikkan semangat orang-orang kulit hitam itu. Di setiap pertandingan tinjunya, dia menempatkan dirinya sebagai pembela orang kulit hitam dari ketertindasan.

Di sisi lain, dia menempatkan lawannya sebagai sosok yang dibela orang kulit putih. Dia benar-

benar mampu menaikkan semangat perlawanan di kalangan orang kulit hitam.

Ketika pecah perang antara Amerika dengan Vietnam, Ali yang ketika itu mendapat tugas wajib militer, menolak untuk ikut serta dalam perang. Dia merasa bahwa itu bukanlah perangnya.

Dia bilang, "Perang bertentangan dengan ajaran al-Qur'an. Aku tidak berusaha untuk menghindari draft. Kami tidak seharusnya mengambil bagian dalam perang, kecuali dinyatakan oleh Allah atau Rasulullah. Kami tidak mengambil bagian dalam perangnya orang Kristen atau perang dari setiap orang Kafir." Lebih jauh dia juga menyatakan, "Saya tidak punya masalah dengan Vietkong."

Kalimat terakhir itu akhirnya menjadi kalimat yang paling sering dipakai oleh para penentang perang melawan Vietnam. Di samping kegiatan bertinjunya, Ali pun sering diundang ke beberapa tempat untuk menjadi pembicara antiperang.

Karena penolakannya terhadap tugas wajib militer itu, Ali akhirnya dipenjara, dicabut lisensi tinjunya, dan dikenai denda berupa uang. Hukuman yang cukup berat bukan? Tapi apa seorang Muhammad Ali mengendur? Tidak sama sekali. Dia tetap memperjuangkan apa yang dia yakini sebagai kebenaran.

Katanya lagi, "Tidak, saya tidak akan pergi 10 ribu mil untuk membantu pembunuh, membunuh, dan membakar orang lain untuk sekadar membantu melanjutkan dominasi orang kulit putih atas orang hitam di seluruh dunia. Ini adalah zaman ketika ketidakadilan tersebut harus berakhir."

Membaca kata-kata itu, apa kalian tidak merinding?

Pemikiran Ali banyak dipengaruhi oleh lingkungannya di Nation of Islam, yakni sebuah organisasi yang memperjuangkan kesetaraan

untuk kaum Afrika-Amerika dan memperjuangkan ajaran-ajaran Islam. Dalam organisasi itu Ali punya teman sekaligus mentor bernama Malcolm X.

Malcolm merupakan seorang aktivis pembela orang kulit hitam. Dia petinggi di Nation of Islam[9]. Pada awalnya dia sangat kaku tentang agama. Semua agama adalah sesat, harus dilawan, kecuali Islam. Hingga akhirnya dia memutuskan untuk keluar dari sana dan menjadi Islam Sunni. Belakangan dia diketahui telah menjalani hidupnya sebagai seorang sufi.

Perubahan cara pandangnya, dari yang kaku menjadi lebih toleran disebutkan karena pengalaman hajinya. Haji, peribadahan yang memang kerap memberi pengalaman spiritual yang tinggi.

Sepulang dari perjalanan hajinya, pikiran Malcolm

[9] Wikipedia.org

tentang agama perlahan berubah. Tidak pasti apa yang sebetulnya dia alami di saat berhaji itu. Tapi, perubahan cara pandangnya itulah yang akhirnya membuatnya keluar dari Nation of Islam.

Belakangan Ali pun menyesal karena tidak langsung mengikuti Malcolm saat orang itu keluar dari Nation of Islam dan memilih jalan Sunni.

Di masa tuanya, Ali menderita penyakit trauma otak. Sedangkan Malcolm X harus meregang nyawa karena ditembak oleh seorang ekstremis pembela kulit putih.

Tapi perjuangan mereka masih terus dikenang sampai sekarang. Belasan film tentang mereka masih ditonton oleh jutaan orang. Buku-buku biografi tentang keduanya juga banyak dibaca. Apa yang mereka perjuangkan? Kesetaraan. Keadilan sebagai sesame manusia.

Kesetaraan yang ditawarkan Islam telah memukau orang-orang kulit hitam saat itu. Mereka menuntut untuk dihargai sebagai manusia yang utuh, dan memang mereka layak untuk itu.

Di zaman Rasulullah juga ada budak yang berkulit hitam. Budak ini akhirnya dimerdekakan, bahkan bisa menjadi muadzin yang suaranya banyak dielu-elukan.

Ada yang tahu siapa namanya? Ya. Bilal bin Rabah. Dia diangkat derajatnya, menjadi setara dengan orang merdeka. Islam sangat menganjurkan untuk memerdekakan budak—di zamannya, yang ketika itu masih banyak budak karena perang.

Si kulit hitam, si pesek, si minoritas, semuanya ingin dihargai sebagai manusia seutuhnya. Misalnya, mereka ingin diberi kebebasan yang sama dalam mengakses pendidikan, memilih makanan, dan beribadah sesuai agamanya. Selama tidak

mengganggu orang lain, bukankah itu hal yang lumrah? Islam memberikan itu. Di Madinah pada zaman Rasulullah pun umat Nasrani dan Yahudi bebas beribadah sebagaimana umat muslim.

Hal sederhana yang bisa kita lakukan saat ini adalah tidak mendiskriminasi orang yang datang ke masjid dengan celana jeans atau setelan yang kita anggap tidak islami. Tidak menatap sinis pada orang yang melakukan ibadah di gereja atau pura.

Tatap mereka dan perlakukan sebagaimana kita ingin diperlakukan. Mulai dari sana, kita akan belajar cara memandang semua dengan lebih adil. Sebab Islam yang sesungguhnya melampaui batas pakaian, warna kulit, dan bentuk hidung.

Memilih pemimpin yang baik sama sulitnya dengan membentuk umat yang siap dipimpin. Sebagaimana dalam shalat, tidak semua orang mampu menjadi imam, tidak semua orang pula mampu menjadi makmum.

Ada orang-orang yang semaunya sendiri dalam hidup ini. Ini tugas tiap individu, untuk menyadarkan dirinya, agar tugas pemimpin menjadi lebih ringan.

Pernah nggak kamu bertemu dengan segerombolan anak kecil yang ikut shalat di masjid tapi cuma bercanda dan membuat kegaduhan? Mereka contoh jamaah yang sebetulnya belum siap dipimpin. Apakah kalian termasuk yang seperti itu? Atau kalian termasuk yang berbaris di belakang imam, mengikuti tiap gerakannya dengan takzim?

Ada bahaya dalam kesendirian. Saat sendiri malas mudah menghadang, depresi bisa seketika datang.

Orang pacaran lebih senang mojok-mojok di kesepian, begitulah peluang datangnya setan.

Orang malas shalat bisa karena tidak ada yang mengajak, meski lebih mungkin hatinya sendiri sukar untuk tergerak.

Ibadah kian berkah dilakukan berjamaah, biar saling ingatkan dalam kebaikan.

Tarawih yang jumlah rakaatnya puluhan terasa lebih ringan bila dijalani bersama teman.

Tapi tawuran antar sekolah tidak termasuk dalam jamaah walau banyak dalam jumlah.

Maka lebih baik sendirian tapi berperilaku bijak, daripada berjamaah tapi hanya merusak.

Maka menyendiri agar aman adalah lebih baik daripada salah memilih teman. Tapi tetaplah saling mengingatkan dalam kebaikan.

Yang terbaik adalah berjamaah dalam kebaikan, dan yang terburuk adalah berjamaah dalam kejahatan.

Bab 8

Patuh sih Patuh ...

Imam dan makmum

Jangan cuma menunggu kedatangan pemimpin yang hebat. Kitalah yang wajib berusaha terus memperbaiki diri supaya siap memimpin kelak.

Atau kalau pun nanti kita jadi umat, kita bisa menjadi umat yang siap dipimpin, yang mampu menyadari kekurangan pemimpin kita dengan cermat. Kita bisa menegurnya ketika dia salah. Jadi, kita tidak hanya mengangguk-angguk saja di depan pemimpin kita tanpa tahu apa yang sebetulnya diangguki.

Dalam shalat, makmum diharuskan mengikuti imam dan tidak boleh mendahului tiap gerakan dan bacaannya. Bila makmum mendahului, maka

batallah shalat berjamaah untuknya. Tetapi, mengikuti imam dengan penuh ketertiban bukan berarti hanya diam ketika imam salah.

Katakan, "*Subhanallah*" ketika imam melakukan kekeliruan, misal, bacaan suratnya salah, atau ada bagian shalat yang terlewat.

Makmum juga boleh memberi masukan pada imam sebelum shalat dimulai. Soal surat apa yang akan dibaca imam dalam shalatnya, makmum bisa meminta agar surat pendek saja yang dibaca.

Ini contoh bentuk hubungan pemimpin dan yang dipimpin. Contoh bagaimana demokrasi seharusnya berjalan. Tapi, untuk melakukan itu semua, makmum pun dituntut agar tidak asal memberi masukan. Dituntut untuk belajar, tepatnya. Sebab belajar adalah kewajiban, meski pemahaman adalah hak Allah untuk memberikan.

Dengan menjadi makmum yang pintar, kita tidak akan dibodohi jika suatu ketika ada imam yang

dengan sengaja melakukan kesalahan. Apakah mungkin ada imam yang sengaja demikian?

Dalam shalat mungkin tidak, tapi dalam kehidupan sehari-hari, misal ketika berorganisasi, hal itu sangat mungkin terjadi.

Jangan sampai kita hanya jadi makmum yang bisa mengangguk. Kita bisa jadi korban bila si imam ternyata tidak tulus menuju kebaikan. Jangan salah lho, zaman sekarang banyak yang pintar agama tapi hatinya busuk. Lidahnya fasih berbahasa Arab, kelihatan pintar menjadi imam, tapi niatnya tidak baik.

Dengan pintar-pintar memberi masukan pada imam, dan bisa memberi teguran ketika dia salah, kita berusaha berjalan di jalan yang memang lurus. Di halaqah atau pengajian apa pun kita berada, usahakan untuk tidak asal setuju, juga tidak asal ikut jamaah.

Banyak membaca untuk menambah pengetahuan. Sebab apalah artinya berkumpul atau berjamaah jika ternyata tujuan yang dikejar adalah keliru.

Jamaah bukanlah sekumpulan ternak yang dikekang agar tidak bebas bergerak. Jamaah adalah keberagaman yang dirangkum dalam kebersamaan.

Tidak berjamaah berarti tidak hidup dalam masyarakat yang majemuk. Berarti hidup sendirian, merasa paling benar, pada akhirnya akan kesepian.

Dalam jamaah kita belajar untuk mendengarkan orang lain dengan sungguh-sungguh sebagaimana kita ingin didengarkan.

Dalam jamaah kita belajar menempatkan diri, di hadapan yang lebih tua kita menaruh hormat, pada yang lebih muda kita memberi tempat.

Sebagai umat, kepatuhan adalah nilai dasar agar maslahat bersama dapat direngkuh dengan kekuatan maksimal.

Patuh bukan berarti tidak berpikir. Patuh adalah mengerti betul apa yang sedang disetujui untuk kemudian dijalankan.

Adalah kita sendiri yang menentukan siapa pemimpin kita, makanya tidak ada seorang pun pemimpin yang patut merasa paling benar.

Mungkin dalam sebuah kelompok ada orang yang paling banyak tahu, tapi tidak selalu dia yang paling banyak benar.

Kebenaran sering kali cuma soal dari mana kita memandang. Kata si buta yang meraba ekor gajah, gajah adalah seperti tambang. Kata si buta lain yang meraba kaki gajah, gajah adalah layaknya tiang. Pemimpin yang baik adalah si buta yang paling banyak meraba bagian tubuh gajah.

Syarat-syarat menjadi makmum

1. Jangan berdiri di depan imam

Kalau kita berdiri di depan seorang imam, sudah pasti batal shalat kita, kecuali di seputar Ka'bah. Jika masih sebatas bersebelahan dengan imam, maka shalatnya masih sah. Yang menjadi patokan sejajar atau tidaknya adalah posisi tumit, bukan ujung jari kaki.

Ada hadits dari Jabir Ra., ia berkata,

"Rasulullah berdiri untuk shalat, kemudian aku shalat di sebelah kirinya, kemudian beliau menarik tanganku dan memutarkan badanku hingga aku berdiri di sebelah kanannya, kemudian Jabir bin Shakhr datang lalu dia berdiri di sebelah kiri Rasulullah, lalu Rasulullah menarik tangan kami semua dan mendorong kami hingga kami berdua berdiri di belakangnya." (HR. Muslim dan Abu Dawud).

Apabila ada anak kecil atau wanita yang ikut dalam jamaah, maka anak kecil tersebut berdiri di belakang makmum laki-laki dewasa, dan wanita berdiri di belakang anak kecil.

2. Makmum harus tahu betul perbuatan imam dengan cara melihat atau mendengar suara imam

Selama makmum bisa menyadari perbuatan imam, maka shalatnya sah, kecuali jika tempat keduanya berbeda misalnya imam berada di masjid sedangkan makmum di tempat yang terpisah dari masjid.

3. Berniat mengikuti imam sejak awal shalat

Niat tersebut diucapkan berbarengan dengan *takbiratul ihram*. Tapi, Syafi'iyah tidak mensyaratkan adanya niat untuk mengikuti shalat sejak dari awal.

4. Kondisi shalat imam tidak boleh lebih rendah dari makmum

Misalnya ada makmum shalat fardu yang berimam pada yang shalat sunnah. Hal ini bisa terjadi jika makmum datang belakangan. Tapi, lagi-lagi, menurut Syafi'iyah, ini sah-sah saja.

5. Makmum harus mengikuti imam dan tentu saja haram untuk mendahuluinya

Jika ma-mum mendahului gerakan imam, maka batal shalatnya, termasuk ketika imam baru bertakbiratul ihram.

6. Bersatunya shalat fardu makmum dengan imam

Tidaklah sah makmum yang sedang meng-*qadha* shalat Zhuhur berimam pada seorang yang sedang shalat Ashar.[10]

[10] Syekh Abdul Qadir Ar-Rahbawi. *Panduan Lengkap Shalat Empat Madzhab*. (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2007), hlm. 321.

Siapa imamnya?

Udin sedang bersiap memulai shalat ketika seorang guru masuk ke dalam mushala dengan wajah yang basah oleh wudhu. Biasanya, Udin menjadi imam dalam shalat. Karena melihat guru itu, akhirnya Udin mundur dan memberi tempatnya kepada sang guru.

"Kamu saja yang imam, Din," kata guru itu dengan ramah. Dia guru Matematika yang biasanya sangat galak kalau di kelas. "Kepala Bapak agak puyeng," sambungnya pelan.

Udin masih ragu untuk maju menjadi imam. Dia tidak pernah mengimami orang yang lebih tua. Tapi kemudian bapak itu menyorongkan tangannya ke arah Udin, memberi isyarat agar Udin maju ke depan. Gugup, Udin justru mempersilakan dua temannya yang lain untuk maju.

Akhirnya bapak itu mendorong punggung Udin agar maju ke bagian depan. "Jangan terlalu cepat ya shalatnya," ujar pak guru.

Dengan keringat dingin yang mulai mengucuri keningnya, Udin memulai shalat. Memang selalu sulit untuk memulai sesuatu untuk pertama kalinya. Termasuk mengimami guru galak untuk pertama kalinya. Di tengah shalat dia terus memikirkan keberadaan sang guru. Beberapa kali Udin agak melirik ke bagian kanan pundaknya, tepat di belakang sana sang guru berdiri.

Biasanya Udin shalat dengan sangat cepat. Teman-temannya pun tidak suka jika shalat terlalu lama. Jam istirahat sangat singkat. Dan itu harus dimanfaatkan seefisien mungkin. Jelas saja, keberadaan guru tersebut mengubah praktik shalat mereka.

Selesai shalat, Udin menjabat tangan sang guru. "Memangnya tidak apa-apa, Pak, kalau saya menjadi imam sementara Bapak jadi makmum?" tanya Udin. Sedari tadi pertanyaan itu mengganggu shalatnya. Meski dia pun tahu bahwa itu boleh. Hanya saja, terasa tidak pantas.

"Kenapa? Kamu sudah baligh dan bacaan al-Qur'anmu bagus."

Udin tersanjung, sekaligus malu. Dia tidak pernah seterpuji itu di hadapan seorang guru. Sejak kecil dia memang rajin belajar agama, terutama mengaji al-Qur'an. Lidahnya sudah fasih. Ketika ada perlombaan MTQ dalam rangka ulang tahun sekolahnya, dialah pemenangnya.

"Tapi kan bapak lebih pintar dari saya. Bapak juga lebih tua," kata Udin.

"Untuk urusan matematika mungkin saya lebih pintar dari kamu. Tapi dalam aspek lain,

bisa jadi kamu yang lebih pintar. Misal saja, soal agama. Kamu lebih pintar dari saya. Dan urusan shalat ini lebih membutuhkan pengetahuan di bidang agama dibanding matematika."

Bab 9

Karena Dengkul Tiap Orang Berbeda

Bila kita terpaksa harus menjadi imam dalam shalat, apa yang sebaiknya kita lakukan? Rukun shalat ketika menjadi imam ataupun makmum sama saja, cuma beda di lafazh niatnya saja.

Nah, yang menjadi pembeda krusial adalah perhatian kita sebelum memulai shalat. Perhatian seorang imam sangat berbeda dengan makmum. Makmum, paling jauh, hanya memperhatikan posisi berdirinya sudah lurus atau belum sebagai sebuah shaf. Sementara jika hendak menjadi imam, ada beberapa hal yang harus kita perhatikan.

1. Kita harus meneliti dahulu komposisi orang yang menjadi makmum kita

Adakah anak-anak kecil yang masih senang berisik ketika shalat? Adakah orang tua yang sudah kelihatan lemah badannya? Adalah anak muda yang kelihatannya malas-malasan untuk berjamaah?

Klasifikasikan mereka dalam kepala kita. Kalian juga pasti pernah mengikuti shalat tarawih yang di dalamnya campur baur antara anak-anak, muda-mudi, ibu bapak, dan kakek nenek. Seorang imam harus mampu membuat semua orang itu dihargai.

2. Bila ada anak-anak dalam shaf, sapa dan ingatkan mereka agar shalat dengan sungguh-sungguh

Bila ada orang tua yang tampaknya sudah tidak kuat fisiknya, sebagai imam, kita harus mengatur kecepatan shalat kita. Jangan sampai orang tua tersebut kewalahan.

Beda lho energi yang dipakai orang tua dengan kita. Misal saja ketika beranjak dari posisi sujud menjadi *i'tidal* (berdiri), ada orang tua yang bahkan harus menopang lututnya dengan kedua tangannya.

Kemudian, bila ada anak muda yang kelihatannya malas shalat berjamaah, sebagai imam, jangan membaca surat yang terlalu panjang (surat Yaasiin misalnya hihi).

Apalagi jika kita menjadi imam shalat yang bacaannya dinyaringkan, yakni Maghrib, Isya' dan Subuh. Anak muda pemalas itu akan semakin malas untuk mengikuti shalat karena terlalu lama.

Berikan mereka waktu untuk terbiasa pada shalat berjamaah. Lambat laun mereka akan mendapatkan kenyamanan sendiri dan mulai menerima bacaan imam dengan surat panjang.

3. Selesai shalat, jabatlah tangan makmum di belakang kita

Tak lupa lengkapi dengan senyum terbaik dengan jejeran gigi putih kita. Iya, jangan lupa sikat gigi supaya senyum kita mampu mengundang senyum orang lain. Bukan justru senyum yang membuat orang lain menutup hidung, atau jijik melihat kuningnya deretan gigi kita. Aih, geli.

Tapi ada yang bilang bahwa jabat tangan setelah shalat itu bid'ah. Mungkin mereka juga mau bilang bahwa memberi senyum pada makmum itu bid'ah. Padahal, itu bukanlah bid'ah sama sekali.

Bid'ah adalah penambahan pada ibadah tanpa adanya perintah dari Allah. Sementara shalat sudah berakhir ketika salam diucapkan. Setelah salam itu, apa pun yang kita lakukan bukan lagi bagian dari shalat. Jika pun kita mau kentut setelah uluk salam, boleh saja. Hanya saja itu tidak sopan. Lebih baik berjabat tangan dan berbagi senyuman saja. Ya kan? Ya dong!

Ada hal-hal yang tidak terlalu kentara jika hanya dilihat dari fisik, yaitu keyakinan. Benar, bahwa kita sama-sama penganut agama Islam. Tapi dalam hal peribadatan, sesama muslim pun bisa saja beda.

Ada empat madzhab fiqh yang besar, yaitu Syafi'iyah, Malikiyah, Hanafiyah, dan Hanabilah. Siapa yang tahu jika ternyata yang akan menjadi makmumnya adalah seorang penganut Hanabilah?

Atau ketika seorang penganut Syafiiyah ikut shalat di sebuah masjid, dia terkejut karena di masjid tersebut shalat subuhnya tidak memakai doa Qunut? Ini hal-hal yang tidak kelihatan sebelumnya, kerap mengejutkan, dan butuh toleransi untuk menyikapinya.

Perbedaan semacam ini sangat lumrah. Sama seperti ketika membicarakan Power Ranger di Minggu pagi. Ada yang memilih untuk mendukung Ranger Merah, ada yang maunya

Ranger Biru, ada lagi yang mungkin lebih nyaman melihat Ranger Pink. Soal kenyamanan itu sangat erat dengan keyakinan.
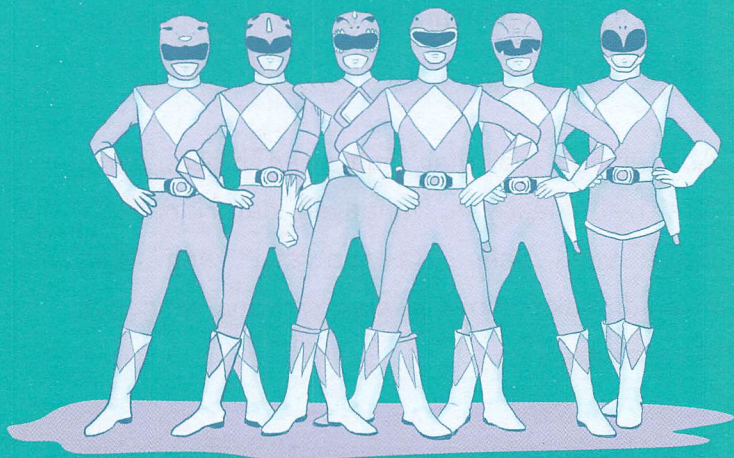
Orang punya alasannya masing-masing. Dalam hal fiqh, ketika semua dalil sudah dibeberkan, kita tinggal memilih satu yang paling membuat hati kita nyaman untuk dijalankan.

Misalkan tentang Qunut dalam subuh. Kalangan NU memakai Qunut, sedangkan Muhammadiyah tidak. Itu ranah fiqh yang masing-masing pelakunya sudah punya dalil. Tidak usah

diperdebatkan lama-lama. Tidak usah sinis-sinisan. Cukup ambil salah satu untuk dijalankan. Jika merasa nyaman dengan memakai Qunut,
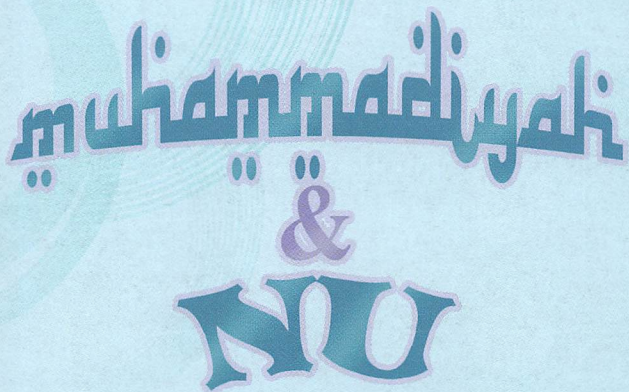
maka jalankan yang itu. Pun jika lebih nyaman tidak memakai Qunut, silakan lakoni. Sesimpel itu. Kehadiran agama tidak untuk memberatkan manusia, apalagi jika harus menjadi sumber perpecahan.

Interogasi

Hasil try out Komar terbongkar! Orang tuanya sudah tahu bahwa Komar tidak lulus. Dia disidang di ruang tengah rumahnya. Ayah dan ibunya selama ini memang kurang memperhatikannya. Hanya mengajak bicara kalau keadaannya sudah mulai genting seperti ini.

"Itu kan cuma try out. Ujiannya pasti lulus." Komar duduk dengan gelisah, mencoba memberi pembelaan. Merasa menjadi tersangka yang akan segera dijatuhi hukuman berat. Sebetulnya dia memang bukan anak nakal. Hanya pemalas saja.

"Iya, tapi itu tolok ukur kemampuanmu. Lulus atau tidaknya kamu saat ujian, bisa diukur di try out itu. Kalau hasil try out jelek seperti ini, ayah tidak yakin kamu bisa lulus ujian nasional," kata ayahnya.

Komar tertunduk.

"Padahal sudah ikut les, tapi kok nilainya masih sejeblok ini?" ucap ayahnya.

Komar terhenyak. Bagaimana kalau bagian ini terbongkar juga? Habislah sudah nasibnya. Bisa-bisa uang jajannya dipotong sampai tak tersisa. Terus dia tidak bisa main PS lagi. Lebih buruknya, dia tidak lulus sekolah dan menjadi pengangguran. Atau mengulang di Ujian Nasional tahun berikutnya. Sungguh mengerikan!

"Kamu masih ikut les kan?" ibunya bertanya. Sepertinya menyadari kepanikan di wajah Komar. Komar gugup bukan main. Keringatnya bercucuran dengan kasar. Tak bisa menjawab apa-apa selain diam. "Komar?" tegur ibunya lagi.

Komar menatap keduanya dengan cukup lama, berusaha mencari kekuatan untuk menjelaskan apa yang sebetulnya terjadi. Ada

kebekuan di bibirnya. Memang paling sulit untuk membuka kejahatan diri sendiri.

Selalu lebih mudah untuk menyalahkan orang lain. Sayangnya, PS bukanlah manusia. Kalau itu manusia, sudah pasti Komar menuduhkan kegagalan try out pada PS.

Di tempat lain, Udin sedang mengaji dengan adik perempuannya yang hanya berbeda dua tahun saja umurnya. Saat ini adiknya kelas satu SMP. Mereka memang tidak mengaji di masjid jika di malam Jum'at karena libur. Biasanya diganti dengan membaca surat Kahfi dan Yaasiin saja.

Sebuah ketukan di pintu rumah menghentikan kegiatan mengaji Udin. Pintu dibuka olehnya, ada Komar berdiri di sana. Tanpa banyak basa-basi, Udin bertanya, "Ada apa, Mar?"

Sekilas Komar melirik ke arah sarung Udin.

Sarung yang kini kelihatan makin cocok saja dengan temannya itu. "Gue boleh minta tolong nggak? Ini penting banget."

"Minta tolong apa?"

"Gue mau pinjem duit, Din. Lo bisa bantu gue kan?"

Udin merasa lucu dengan pertanyaan Komar sekaligus juga iba. Lucunya karena kenyataannya keluarga Udin tidak lebih baik keadaan ekonominya dari keluarga Komar. Ibanya karena Komar kelihatan sangat panik.

"Kalau uang, gue nggak bisa bantu, Mar. Tapi...," lidah Udin tertahan. Dia ingin menyampaikan sesuatu yang berat, yang sudah dipikirkannya beberapa hari ini. "Lo bisa jual lagi sarung ini," katanya sambil memegang sarung yang dipakainya..

"Itu kan udah jadi sarung lo."

"Tapi gue nggak tenang kalau pakai sarung ini. Mungkin lebih baik kalau lo jual ke orang lain. Nggak usah balikin uang gue, nggak apa-apa. Anggap aja itu bantuan kecil." Udin sudah memutuskan bahwa dia akan memakai sarung jelek milik bapaknya saja. Sarung mentereng hasil pembelian dari Komar justru membuatnya gelisah beberapa hari ini.

Komar hanya diam.

Dengan perasaan yang campur aduk, Udin melepas sarung itu tepat di pintu rumahnya. Dia hanya memakai celana selutut. Di dalam hatinya, diam-diam dia sudah sangat menyukai sarung itu Dia melipat sarungnya dengan rapi, serapi-rapinya. Lalu menyerahkan sarung itu pada Komar.

Komar kehabisan kata-kata. Pintu rumah itu ditutup.

Bab 10

Perbedaan?

Perbedaan adalah sebuah keniscayaan. Sesuatu yang sudah pasti. Terutama pada manusia, makhluk yang memang dimodali dengan akal yang kreatif. Banyak hal baru yang diciptakan oleh manusia, baik berupa barang atau ide. Kita bisa menghabiskan jutaan lembar kertas kalau membahas semuanya.

Dalam shalat saja, ada yang memutar kedua tangannya setelah *takbiratul ihram*. Ada yang posisi kedua tangannya ketika *i'tidal* adalah di dada. Ada lagi yang ketika menunjuk di tahiyyat telunjuknya bergerak-gerak. Ada lagi yang lain-lainnya.

Mana sih yang benar? Semuanya benar. Yang salah adalah yang tidak shalat.

Pun ketika kita membahas cara berkerudung yang belakangan ini sedang ngetren. Ya, kerudung ala perempuan modern itu. Ada yang dililitkan di leher. Ada yang bagian atasnya menyembul. Ada lagi yang bagian depannya berlapis-lapis, kelihatan indah sekali. Sungguh kreatif.

Mana yang benar?

Selama kerudung itu menutup aurat dan tidak mengundang syahwat lelaki, maka benar. Betapa kreatif umat muslim Indonesia.

Di aspek ide tau konsep beragama, ada pula berbagai aliran. Ada Islam Ahlussunah, Syiah, Muhammadiyah, LDII, Ahmadiyah, dan sebagainya. Sedihnya, pemeluk satu sama lain sering saling menuduh sesat. Selalu merasa bahwa dirinya paling berhak atas kebenaran.

Bahkan dalam aksi nyata, setiap kelompok punya masjidnya sendiri, yang jika dimasuki oleh kelompok lain maka akan terasa ganjil. Sudah separah itu keterasingan hubungan kita, padahal kita serumah yang sama, yaitu Islam. Tidakkah kita merasa masih di jamaah yang sama?

Belum lagi jika ditarik lebih luas, ada banyak agama di dunia ini. Ada Islam, Kristen, Yahudi, Buddha, Sunda Wiwitan, dan lainnya. Satu sama lain kerap bersitegang.

Apa masalah utamanya? Bukankah setiap agama menganjurkan umatnya pada kebaikan? Lalu kenapa bermusuhan?

Kembali lagi, mungkin, setiap agama ingin berdiri sendiri sebagai kebenaran. Setiap golongan tidak rela bila ada golongan lain yang mengklaim benar.

Cuma boleh ada satu yang mengaku benar di dunia ini. Mungkin itu yang bercokol di pikiran banyak pemeluk agama.

Memang, cukup satu saja yang diyakini sebagai kebenaran. Pluralisme pun sebetulnya bukan membenarkan semua agama. Sama sekali bukan. Melainkan meyakini satu agama yang benar, menjalankannya baik-baik, sambil menghargai keberadaan pemeluk agama lain—yang juga merasa benar dengan agamanya. Semua orang berhak merasa benar dalam pikirannya. Dan semua orang yang percaya pada kebenaran itu harus tetap menjaga perdamaian dalam berinteraksi.

Kenapa sih kita mesti berdamai dengan pemeluk agama lain? Mereka kan kafir! Harus dimusuhi!

Mungkin ada yang berpikiran seperti ini. Lebih baik musuhi pikiran itu sekarang juga. Karena itu sangat berbahaya.

Siapa yang bisa menghentikan saling ejek dan saling serang bila bukan kita sendiri? Bukankah

kita sudah makin dewasa dalam beragama? Apa gunanya shalat tiap hari kalau ternyata masih merecoki agama lain?

> Kita tidak harus merecoki agama lain untuk meyakinkan diri kita bahwa agama kita yang benar. Mempelajari agama lain memang bagus, tapi tidak dengan maksud untuk mendebat para pemeluknya.

Apa kita akan merasa bangga dengan cara mempermalukan orang lain? Jika iya, maka itu cara beragama yang sangat sombong. Dan kesombongan itu, walaupun hanya sebesar *dzarrah*, bisa memasukkan seseorang ke dalam neraka.

Menerima keberadaan kelompok lain memang tidak selalu mudah. apalagi kalau kita telanjur memasang kecurigaan. Padahal, dalam segala perbedaan itu, sebetulnya kita pun adalah sebuah jamaah. Ya, kita sama-sama manusia yang ingin dihargai keberadaannya.

Maka mestinya bisa saling menghargai, bahkan bersatu untuk mengejar keharmonisan dan kemakmuran bersama.

Di mana jamaahmu? Siapakah mereka yang cintamu tertuju padanya?

Bila jamaahmu hanyalah dirimu sendiri, individualis, maka segala energimu akan dipakai untuk membela kepentingan diri sendiri. Dengan cinta yang semacam ini, akan timbul persaingan antar-individu. Kecemburuan sosial. Adu mentereng satu sama lain.

Bila jamaahmu adalah keluargamu, maka segenap usaha akan kau lakukan untuk membahagiakan mereka. Bisa jadi kamu dan keluargamu akan bersaing dengan keluarga lain, misal dengan tetanggamu. Bersaing soal bagus-bagusan halaman, keren-kerenan kendaraan pribadi, sampai bersaing soal prestasi akademik. Dengan cinta semacam ini, persaingan antar-keluarga tidak terhindarkan.

Bila jamaahmu adalah negaramu, maka semangatmu adalah nasionalisme, yang kemudian menimbulkan persaingan dengan negara lain. Perselisihan antar-negara yang melahirkan perebutan sumber daya alam. Saling klaim budaya satu sama lain. Berperang gengsi dengan alasan membela kebanggaan negaranya masing-masing.

Bila jamaahmu adalah agamamu, maka segenap hatimu akan tertuju untuk menegakkan nilai terbaik dari agamamu. Boleh jadi kamu menjelma seseorang yang mulia. Tapi sering kali timbul rasa sinis pada agama lain. Agama gue paling suci. Kafir mendingan ke laut aja. Hidup juga percuma karena nggak dapat pahala. Astaghfirullah! Itulah pikiran jahat dari umat beragama yang berpikiran sempit.

Bila jamaahmu adalah seluruh manusia, maka semua yang ada padamu, entah itu hati atau pikiran, akan tulus mencintai semuanya tanpa peduli apa agamanya, sukunya, strata sosialnya. Yang

dia usahakan adalah keadilan bagi seluruhnya. Inilah jamaah yang sebetulnya sedang dikejar oleh Islam.

Islam datang tidak untuk menumpas keberadaan agama lain. Dia datang untuk menjadi rahmat bagi semesta alam. Yang disebut semesta alam adalah manusia dengan semua makhluk lain. Islam menyayangi siapa saja, menjadi pendamai untuk semuanya, seperti perangai Rasulullah ketika di Madinah.

Setelah selesai mendamaikan sinisme antaragama, antarsuku, antarnegara, barulah kita bisa sama-sama bicara dari hati ke hati, bagaimana caranya mengentaskan kemiskinan dan kebodohan di seantero bumi ini. Keren sekali bila itu bisa diwujudkan, tentu saja oleh kita, manusia, yang sering mengaku sebagai khalifah di muka bumi.

Ashar

Sore hari saat pulang ke rumah, rebah, ashar menjamah.

Oh, ashar yang penuh berkah, segala keringat yang pecah, adakah mendekatkan pada Allah?

Tuhan yang begitu megah. Shalat kepada-Nya begitu indah, sayang bila lalai karena lelah.

Bagaikan sedekah untuk diri sendiri, shalat saat lelah membuat manfaatnya kian bertambah.

Oh, ashar yang menemani redupnya matahari, siapa yang malas untuk mensyukuri diri?

Jangan payah untuk berdiri menyembah. Sujudlah untuk menyerah. Berusaha hidup sambil mengingat Tuhan, berdoa pada-Nya, lalu pasrah.

Mengisi ashar dan langit yang merah dengan diri dan Allah yang megah. Sungguh indah.

Bab 11

Seribu Perak buat Keropak

Seribu perak buat keropak, sandal selamat saat shalat. Selama ini banyak yang mengeluh ketika shalat Jum'at sandalnya rawan dicomot maling. Padahal, kalau mau menelusuri sumber masalahnya, semuanya akan kembali kepada ketidakpedulian kita pada kemiskinan.

Orang-orang yang akhirnya maling sandal di masjid, atau nyolong di tempat lain, kebanyakan adalah orang-orang yang keadaan ekonominya tidak baik. Terlepas apakah dia sudah berusaha mencari kerja dengan sekeras mungkin atau belum, para maling sandal adalah bukti paling jelas betapa orang-orang miskin itu ada di sekitar kita.

Bayangkan saja keadaan maling sandal itu. Dia mencuri barang yang sebetulnya tidak berharga-berharga amat, tapi mengorbankan kehormatannya sebagai manusia. Dia mempertaruhkan rasa malunya sebagai manusia. Di dalam dadanya, jiwanya pasti menjerit, tidak ingin menjadi seorang pencuri. Apalagi mencuri barang milik orang yang sedang shalat. Rasa berdosanya tentu berkali lipat.

> **Sejahat-jahatnya manusia, di dalam hatinya pasti ada jiwa yang selalu menyadari kebenaran. Karena itulah dia pasti tersiksa. Menjadi maling sandal sama saja menyiksanya dengan mencuri di toko emas.**

Orang-orang ini ada di sekitar kita dan kita sudah sepatutnya berempati pada mereka. Mereka adalah orang-orang yang hidupnya terdesak kebutuhan, sementara peluang untuk kerja terasa sangat sempit. Berbeda dengan para koruptor yang memang mencuri uang rakyat karena serakah. Orang-orang serakah tidak perlu kita beri empati.

Ada kisah di masa Khalifah Umar. Seseorang dilaporkan telah mencuri, tapi Sayyidina Umar tidak memotong tangannya. Kenapa? Karena yang membuat dia mencuri adalah masa paceklik yang membuat orang kelaparan, dan orang kaya yang menjadi korban pencurian itu justru tidak membantu menolong. Orang-orang kaya terlalu cuek, maka si miskin yang putus asa itu terpaksa mencuri.[11]

Di Indonesia sekarang ini keadaannya tidak jauh berbeda. Ada nenek yang memunguti buah cokelat yang jatuh ke tanah, eh langsung dihukum di pengadilan. Padahal, nenek itu cuma memungut, bahkan tidak ada niatan mencuri, dan itu hanya dua buah cokelat saja. Betapa pelitnya pemilik kebun cokelat itu. Dan betapa kejamnya hukum yang diberlakukan. Kalau Rasulullah masih hidup, dia pasti sangat sedih melihat keadaan ini.

Kemelaratan di mana-mana, padahal si miskin

[11] Islamdiaries.tumblr.com

yang kemudian menjadi maling itu pun adalah saudara kita. Masih bagian dari jamaah yang besar ini. Bantuan berupa doa saja tidak pernah cukup untuk menyelesaikan masalah ini. Kita perlu aksi nyata. Misalnya, memasukkan seribu perak ke dalam keropak, membayar zakat dan pajak, yang mungkin terasa sepele, tapi artinya sangat banyak.

Kotak Amal

Shalat Sepaket Zakat

Coba perhatikan ayat-ayat berikut.

"Dan dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat dan rukuklah beserta orang-orang yang rukuk." (QS. al-Baqarah [2]: 43).

"Dan (ingatlah), ketika kami mengambil janji dari Bani Israil (yaitu): Janganlah kamu menyembah selain Allah, dan berbuat kebaikanlah kepada ibu bapak, kaum kerabat, anak-anak yatim, dan

orang-orang miskin, serta ucapkanlah kata-kata yang baik kepada manusia. Dirikanlah shalat dan tunaikanlah zakat. Kemudian kamu tidak memenuhi janji itu, kecuali sebagian kecil daripada kamu, dan kamu selalu berpaling." (QS. al-Baqarah [2]: 83).

"Dan dirikanlah shalat dan tunaikanlah zakat. Dan kebaikan apa saja yang kamu usahakan bagi dirimu, tentu kamu akan mendapat pahala nya pada sisi Allah. Sesungguhnya Allah Maha Melihat apa-apa yang kamu kerjakan. (QS. al-Baqarah [2]: 110).

"Sesungguhnya orang-orang yang beriman, mengerjakan amal saleh, mendirikan shalat dan menunaikan zakat, mereka mendapat pahala di sisi Tuhannya. tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati. (QS. al-Baqarah [2]: 277).

Apa kalian berhasil menemukan polanya?

Ya, perintah untuk shalat sering direndengi perintah untuk berzakat. Ada banyak pola ayat yang sama dalam al-Qur'an. Ayat di atas hanya beberapa yang diambil dari surat al-Baqarah.

ZAKAT 2,5%

Seperti sudah kita jelaskan di bagian awal, bahwa setelah menyembah Allah, seorang muslim harus mulai menengok saudara di kanan kirinya. Melihat apakah ada orang yang membutuhkan bantuannya.

Tanpa diwajibkan pun sebetulnya kita bisa menyadari bahwa zakat adalah kegiatan yang sangat penting. Bukan penting untuk Allah, melainkan penting untuk kita. Semua rumusan ibadah dalam Islam di-*setting* untuk kepentingan manusia, bukan untuk Allah. Allah sudah tidak butuh apa-apa lagi.

Maka 2.5% zakat yang wajib dikeluarkan untuk tiap harta yang sudah mencapai nisbahnya adalah sebuah cara untuk mendistribusikan kekayaan, menipiskan kesenjangan pendapatan.

Coba tengok, di Jakarta saja, gedung-gedung tinggi berdampingan dengan gubuk-gubuk bau pesing. Ini kesenjangan yang bisa dikurangi dengan adanya zakat, infak, dan shadaqah.

Tata kelola ZIS juga sedang disempurnakan dengan adanya UU nomor 23 tahun 2011. Inti dari undang-undang itu adalah, pengumpulan dana zakat akan disentralisasi, diintegrasi, dan dikelola oleh negara.

Masih agak bingung?

Jadi, nanti, tidak semua orang berhak mengumpulkan zakat. Di kita ini ada banyak lembaga

amil zakat (LAZ) yang biasanya menjadi bagian tak terpisahkan dari sebuah masjid, mushala, dan pesantren. Nah, lembaga tersebut akan ditinjau ulang kapabilitasnya, transparansinya, untuk kemudian bekerja sama dengan badan amil zakat nasional (BAZNAS). Kelak, dana ZIS (zakat, infaq, shadaqah) akan lebih banyak, dan penggunaannya bisa lebih dimaksimalkan.

Meski, memang, keberadaan undang-undang ini pun masih mendapat penolakan dari beberapa pihak karena dinilai memiliki pasal yang bisa mempidanakan amil zakat. Saat ini, UU itu sedang diuji materiil di Mahkamah Konstitusi. Kita berdoa semoga yang terbaiklah yang menjadi putusannya.

Bila itu sudah bisa dimaksimalkan, tentu peranan zakat akan lebih terasa. Dan shalat kita bisa benar-benar membumi dalam kepedulian kita membantu orang lain. Sebab, diterima atau tidaknya ibadah seseorang sangat mudah

dilihat dari perilakunya. Bila shalatnya sudah bagus, sudah pasti hatinya lembut, zakatnya tidak akan berat. Bila shalatnya asal-asalan, yah cukup sekian.

Kebaikan hati

Komar tersentuh oleh kebaikan hati Udin. Dia tidak menyangka Udin akan rela mengembalikan sarung itu tanpa menagih uangnya kembali. Setiap manusia memang punya sifat dasar yang sama, yakni ingin dihargai. Kalau sifat ingin dihargai itu sudah tersentuh, maka ada kesan yang terpahat sangat dalam. Komar sedang mengalami itu.

Dia hanya mampu memegangi terus sarung itu. Kalau pun sarungnya dia jual, masihlah tidak cukup uangnya untuk membayar les matematika. Uang yang dibutuhkannya ratusan ribu. Uang yang dulu habis untuk main game online dan mengikuti Hilda nonton.

Dia masih pula heran, kenapa Udin mesti mengembalikan sarung itu. Apa semata-mata karena ingin membantunya mencari uang? Atau ada masalah lain? Beberapa saat lalu Udin

sempat datang ke rumahnya dan mengajaknya shalat, tapi Komar menolak. Apakah karena itu?

Bagaimanapun, Komar akan merasa sangat bersalah bisa menjual sarung itu lagi ke orang lain. Udin sudah susah payah mencicilnya selama hampir sebulan. Rasanya tega sekali kalau kebaikan Udin itu dibalasnya dengan jahat. Padahal, dialah yang harus lebih bertanggung jawab atas kesalahan yang diperbuatnya.

Maka, Komar mendatangi Udin di mushala sekolah. Dia duduk di tangga mushala, di dekat Udin yang sedang memakai sepatunya. Udin masih setenang biasanya.

"Gue pengen balikin sarung lo lagi," kata Komar.

"Kenapa?"

"Nggak enak aja kalau gue jual lagi. Itu kan sarung lo, Din."

"Gue kan udah kasih ke lo lagi. Soalnya gue juga nggak bisa shalat dengan tenang kalau pakai sarung itu. Ada yang mengganjal. Karena seharusnya lo yang memakai sarung itu ke masjid."

Komar tertegur.

"Emang lo lagi butuh duit buat apa sih?" tanya Udin.

Komar membisu. Dia ragu harus menceritakan kesulitannya atau tidak ke Udin. Dengan mencari posisi aman, dia berujar, "Lo bisa nggak ngajarin gue matematika? Nilai *try out* gue jeblok. Ortu gue lumayan kesel."

Tak disangka oleh keduanya, Pak Wawan, guru matematika yang memang biasa shalat ashar di mushala sekolah sudah berdiri di lubang pintu, tepat di belakang mereka berdua. Pak Wawan ikut duduk di tangga mushala, memakai sepatunya sambil pura-pura tidak mendengarkan.

Tapi Komar dan Udin sudah kadung gugup.

"Kalian mau belajar matematika?" tanya Pak Wawan. "Kalau serius mau jam belajar tambahan, datang saja ke rumah saya. Hari Sabtu saja, agak sorean."

Komar terkejut bukan main. Belajar langsung di rumah Pak Wawan? Dia harus mempersiapkan mental yang kuat untuk itu. Pak Wawan biasanya galak bila sedang di kelas. Tapi, daripada harus mencari uang untuk membiayai les matematika lagi, rasanya lebih baik menerima tawaran Pak Wawan saja.

"Gimana, Din?" tanya Komar pada Udin.

Udin mengangguk kecil. Dari sorot matanya yang bulat itu, dia terlihat sangat yakin. "Kami nanti datang, Pak!" katanya pada Pak Wawan.

Bab 12

Dari Rumah sampai Arafah

1. Berawal dari ayah sebagai imam di rumah

Sebuah negara yang hebat dibangun oleh keluarga-keluarga yang hebat. Sebab pemimpin dan orang-orang baik lahir dari sana, dari keluarga yang tahu cara mendidik anak yang luar biasa. Ada keluarga dalam rumah, itulah jamaah yang paling kecil, yang menjadi dasar bagaimana cara kita menjalani kehidupan secara keseluruhan.

Orang yang keadaan rumahnya tidak hangat, cenderung akan mencari kehangatan di luar rumah. Misal saja orang-orang yang lebih senang curhat ke orang lain daripada kepada ayah atau ibu sendiri. Padahal ayah dan ibu adalah orang

yang paling mengerti keadaan kita. Merekalah imam kita ketika di rumah.

"Bagaimana cara menghangatkan rumah? Tentu saja dengan memperbanyak interaksi yang baik dan ibadah. Rumah yang tidak pernah diperdengarkan suara al-Qur'an di dalamnya akan terasa sangat dingin. Ada pula sebuah pepatah yang mengatakan: "Sebuah keluarga yang berdoa bersama-sama tidak akan bisa dipecah belah."

Keluarga harmonis dimulai dari seorang ayah yang mampu memimpin dan membuat hangat rumahnya.

2. Dengan membawa pangkatnya sebagai imam di rumah, ayah berangkat ke mushala untuk shalat berjamaah

Di mushala itu beliau bertemu dengan ayah-ayah lain dari keluarga yang lain. Kehangatan yang ada di rumah akan terbawa ke dunia luar,

menjelma menjadi senyuman yang ramah di bibirnya.

Selesai shalat berjamaah, ayah mengobrol dengan tetangganya yang habis shalat. Di emperan mushala itu mereka saling bertanya kabar tentang keadaan keluarga masing-masing, misal tentang kesehatan, progress pendidikan anaknya, pekerjaannya, dan lain-lain.

Jika ada salah satu yang sedang membutuhkan bantuan, mereka pasti akan saling mengajari. Seorang ayah mungkin bicara begini pada temannya di mushala itu, "Anakku masih belum bisa lanjut sekolah. Kami masih berusaha mengumpulkan biaya untuknya."

Kemudian seorang ayah yang lain merasa ingin membantu. Inilah bentuk jamaah selanjutnya, yakni mushala kecil.

Satu minggu sekali, para lelaki muslim berkumpul di masjid untuk melaksanakan shalat Jum'at. Di sini ada pertemuan jamaah yang lebih besar. Biasanya, meski dalam satu kampung ada banyak mushala dan majelis, shalat Jum'at tetap di satu masjid yang besar.

Masjid itu menghimpun puluhan bahkan ratusan muslim lelaki—entah yang sudah menjadi imam untuk keluarganya, atau imam untuk dirinya sendiri.

Mereka mengakrabi lagi satu sama lain. Akan kelihatan ketika shalat Jum'at itu, wajah siapa yang kelihatan lesu. Sandal siapa yang sudah tampak jelek. Siapa yang sering datang terlambat. Dari sana orang akan saling merasa satu sama lain.

Shalat berjamaah yang tadinya hanya di mushala kecil, kini menjadi pertemuan yang lebih besar, seminggu sekali di hari Jum'at. Di saat shalat Jum'at,

diumumkan jumlah uang yang terkumpul di keropak sedari minggu yang lalu, dan jumlah uang kas masjid secara keseluruhan.

Di zaman Rasulullah, ada yang disebut *baitul mal*. Yaitu tempat untuk mengelola keuangan umat, misalnya untuk dana yang terkumpul dari zakat, infak, atau shadaqah.

Di masjid mereka membicarakan persoalan masyarakat, dan peruntukan uang milik umat itu.

Misalkan begini bunyi salah satu pernyataan di pertemuan seminggu sekali itu, "Lebih baik uang zakat itu kita pakai untuk membangun jalan aspal. Jalan tanah di kampung ini membuat distribusi sayuran ke pasar menjadi lebih sulit. Makanya harga sayur jadi mahal. Karena mahal itu makanya harga sayur dari kampung kita kalah bersaing oleh kampung lain."

Jadi, pertemuan seminggu sekali dalam rangka shalat Jum'at, sebetulnya adalah rapat dari para pemimpin keluarga di dalam sebuah kampung.

3. Semua orang yang berkemampuan, diwajibkan untuk menunaikan ibadah haji

Haji adalah jamaah yang terbesar untuk umat Islam. Di sana kita berkumpul, membawa keragaman dari daerah masing-masing, tapi lebur dalam pakaian ihram yang berwarna putih.

Di hadapan Allah kita sama. Tapi, tetap saja pertemuan bertajuk haji itu punya makna lebih dari sekadar ritual religius. Pada masa dahulu, haji adalah masa di mana berkumpulnya pada pedagang, para penyembah Tuhan, dan banyak orang, di kawasan Ka'bah. Ketika itu orang berhenti berperang dan memilih untuk berinteraksi baik-baik satu sama lain.

Bukan berarti bahwa haji kita sekarang bisa diniatkan untuk berbisnis saja. Sama sekali bukan. Tetapi, haji adalah perkumpulan yang lebih besar, di mana hasil diskusi di mushala dan di masjid kita, kemudian dibawa ke Arafah. Di sana semua umat muslim berkumpul.

Perwakilan dari Indonesia bisa bilang, "Di daerah kami masih banyak orang miskin. Bagaimana dana zakat di negara kalian? Kalau melimpah ruah tak terpakai, lebih baik dialihkan dulu ke Indonesia. Pasti lebih bermanfaat."

Inilah jamaah yang terbesar, Islam yang universal. Hebat bukan?

Sebetulnya konsep ini memiliki kemiripan dengan negara demokrasi yang kita jalani sekarang. Di tiap daerah ada DPD (Dewan Perwakilan Daerah), lalu di tingkat nasional ada DPR (Dewasa Perwakilan Rakyat).
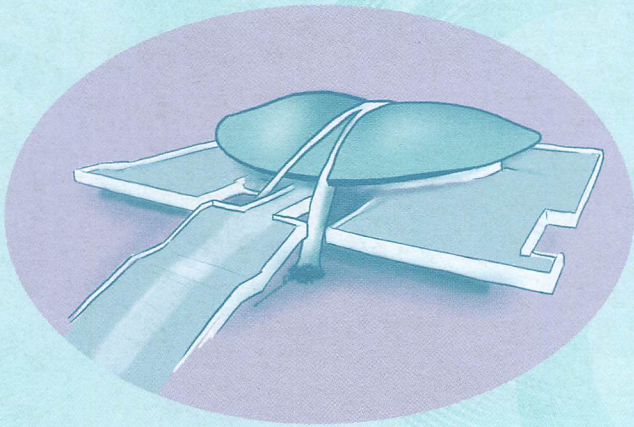
Semua permasalahan bangsa kita digodok di sana. Nah, di level internasional ada pula PBB (Perserikatan Bangsa-Bangsa). Kalau saja keduanya bisa dimaksimalkan, hasilnya pasti luar biasa untuk umat, sekaligus untuk bangsa kita.

Bab 13

Perbedaan Praktik Shalat

Syarat wajib shalat

1. Islam

Orang yang bukan Islam tidaklah wajib shalat.

2. Berakal

Shalat tidak diwajibkan pada orang yang gila atau pingsan. Tapi jangan pura-pura pingsan hanya karena kalian malas shalat. Nanti pingsan beneran lho. Apalagi kalau pura-pura gila. Nanti... Ngeri!

3. Balig

Tidak wajib shalat untuk anak kecil. Yang belum balig. Tapi, sangat dianjurkan agar orang tua mulai mengajari si kecil untuk shalat. Apalagi kalau anak itu sudah mencapai umur tujuh tahun.

Dalam hadits yang diriwayatkan dari 'Amr bin Syu'aib dari bapaknya dari kakeknya, ia berkata, Rasulullah bersabda, "Perintahkanlah anak-mu untuk melaksanakan shalat apabila umur-nya telah mencapai tujuh tahun, dan pukullah mereka (jika meninggalkan shalat) apabila telah mencapai umur sepuluh tahun, dan pisahkanlah tempat tidur di antara mereka (anak laki-laki dan perempuan)." (HR. Ahmad, Abu Dawud dan Hakim).

Sampainya dakwah, yaitu seruan (ajakan) Rasulullah. Seperti dijelaskan dengan firman Allah: "Dan kami tidak akan mengazab sebelum kami mengutus seorang rasul." (QS. al-Israa' [17]: 15).

4. Bersih dari haid dan nifas

5. Sehat jasmani dan rohani

Orang yang tumbuh dalam keadaan tuli dan buta, maka tidak ada kewajiban shalat untuk mereka.

Rukun shalat

1. Niat

Tempat niat ada dalam hati. Ketika mengucapkan takbir, hati kita sadar betul bahwa kita bermaksud melakukan shalat, termasuk detail shalat apa yang hendak dilakukan. Sabda Rasulullah: "Sesungguhnya pekerjaan-pekerjaan itu bergantung pada niat-niatnya." (H.R. Bukhari dan Muslim).

2. Berdiri, jika mampu, dalam shalat fardhu

Dalil dari rukun ini ialah hadits yang diriwayatkan oleh Bukhari, dari Imran bin Husain Ra., dia berkata, "Pernah aku terkena wasir. Maka, aku bertanya kepada Rasulullah Saw. tentang shalat. Beliau menjawab: "Shalatlah sambil berdiri kalau kamu tidak mampu, maka

duduklah. Kalau tidak mampu juga, maka berbaringlah miring."

Shalat sunnah tidak termasuk yang diwajibkan berdiri.

Kita boleh duduk dalam shalat sunnah, meskipun sesungguhnya kita mampu berdiri. Sabda Rasulullah: "Barang siapa shalat sambil berdiri, itu lebih baik. Barang siapa shalat sambil duduk, dia memperoleh separuh pahala orang yang berdiri. Dan barang siapa shalat sambil tiduran, maka dia memperoleh separuh pahala orang yang duduk." (HR. Bukhari).

3. Takbiratul Ihram

Dalilnya ialah sebuah hadits riwayat Tirmidzi, Abu Dawud dan lainnya, bahwa Rasulullah Saw. bersabda: "Kunci shalat ialah bersuci, tahrim-nya ialah takbir, dan ahlil-nya ialah mengucapkan salam."

Yang dimaksud dengan *tahrim* adalah pengharaman. Ketika kita mengucap takbiratul ihram, kita haram atas beberapa hal. Tahlil adalah penghalalan. Maksudnya, hal-hal itu dihalalkan kembali setelah kita mengucapkan salam.

4. Membaca al-Faatihah

Membaca surat al-Faatihah adalah rukun pada setiap rakaat dalam shalat apa pun. Rasulullah berkata, "Tidak sah shalat seseorang yang tidak membaca Faatihah Kitab." (HR. Bukhari dan Muslim).

5. Rukuk

Rukuk adalah membungkuk dengan meletakkan kedua telapak tangan di bagian lutut. Rukuk yang paling sempurna ialah ketika punggung menjadi rata.

6. Berdiri tegak (*i'tidal*) setelah rukuk

I'tidal adalah berdiri tegak yang memisahkan antara rukuk dan sujud.

7. Sujud dua kali pada tiap rakaat
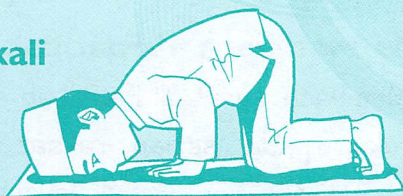
8. Duduk di antara dua sujud
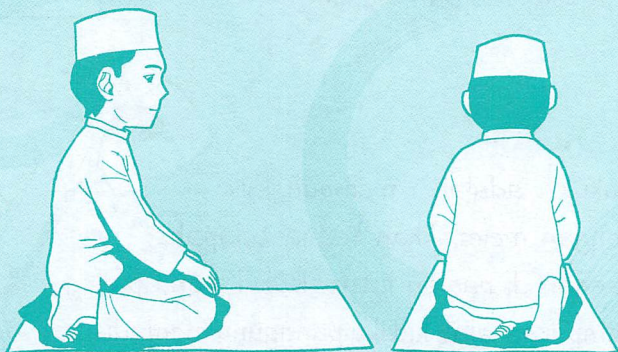
9. Duduk yang terakhir

Duduk pada akhir rakaat yang terakhir dari shalat itu, yang kemudian akan diakhiri dengan salam.

10. Tasyahud pada duduk terakhir
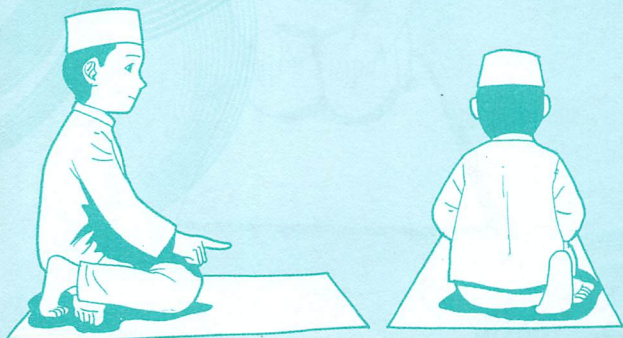
11. Shalawat atas Nabi sesudah tasyahud terakhir

12. Salam yang pertama

13. Tertib

Artinya menertibkan rukun-rukun tersebut. Jika ada salah satu di antara rukun-rukun ini yang sengaja didahulukan (dengan menyalahi aturannya), maka shalat menjadi batal.

Belajar bareng

Komar dan Udin berteduh di bawang rindang daun jambu, di depan rumah Pak Wawan. Sudah beberapa kali mereka belajar di sini, tapi baru kali ini Pak Wawan tidak ada di rumah. Mereka berniat menunggu, barangkali setengah jam lagi.

Mendadak Komar membuka mulutnya, "Kalau gue nggak lulus, gimana ya?" Wajahnya terlihat ketakutan sekali.

"Mata pelajaran lain ikut les nggak? Orang-orang yang punya uang lebih biasanya ikutan les."

"Nggak sih. Tapi gue cukup yakin bakal berhasil. Cuma matematika ini yang susah. Gue pun harusnya ikut les, tapi nggak jadi," ujar Komar dengan lesu.

"Kenapa? Karena nggak ada uang? Kenapa nggak minta ke orang tuamu? Mereka pasti mau bayar lesmu."

"Justru itu. ortuku sudah ngasih uang buat les. Tapi uangnya kepakai ke hal lain. Makanya, kalau sampai aku nggak lulus, rasanya bakal ancur banget."

"Kamu sudah cerita ke mereka soal ini?"

"Soal apa?"

"Ya, soal uang yang kamu habiskan untuk hal lain itu."

"Harus ya aku cerita ke mereka?"

"Ya, jelas harus. Kamu dikasih kepercayaan untuk memakai uang itu, tapi kamu nggak amanah. Ceritain aja, supaya nanti lebih lega. Syukur-syukur kalau mereka mau bantu ngeluarin biaya untuk lesmu lagi."

"Tapi gue nggak berani."

"Kamu tuh gimana ya. Kamu berani berlaku curang di belakang orang tua, tapi nggak berani bicara jujur ke mereka."

Sedikit perbedaan

Ada beberapa perbedaan dalam praktik shalat antara madzhab-madzhab besar. Rukun shalat yang dijelaskan di bagian sebelumnya pun sebetulnya adalah rukun versi madzhab Syafi'iyah. Di sini kita tidak akan sedikit membeberkan perbedaan itu.

Tapi tidak dengan panjang lebar, karena akan sangat panjang sekali jika dijelaskan semuanya. Kita hanya akan membahas tentang perbedaan pandangan madzhab yang empat terhadap posisi al-Faatihah dalam shalat.

Kadang kita menemukan imam yang tidak membaca basmalah di awal al-Faatihah. Iya, kan? Itu cukup mengherankan jika kita tidak mempelajari paham dari madzhab lain. Mayoritas umat muslim Indonesia adalah pengikut madzhab Syafi'iyah. Syafi'iyah sendiri mewajibkan bacaan basmalah, karena basmalah adalah bagian dari al-Faatihah.

Dari Abu Hurairah, ia berkata: Rasulullah bersabda, "Apabila kalian membaca al-Faatihah, maka bacalah bismillaahir rahmaanir rahiim, karena dia merupakan ayat (bagian) dari surat al-Faatihah." (HR. Ad-Daruquthni)

Sementara itu, imam madzhab lain berpendapat bahwa basmalah bukanlah termasuk al-Faatihah. Hanafiyah dan Hanabilah berpendapat bahwa membaca basmalah adalah sunnah, baik dalam shalat *sirriyah* (bacaannya tidak dikeraskan, misalnya dalam shalat Zhuhur), maupun *jahriyyah* (bacaannya dikeraskan seperti dalam shalat Subuh).

Dan Malikiyah berpendapat bahwa membaca basmalah adalah makruh, kecuali bila ingin keluar dari perselisihan (pendapat). Hal ini dijelaskan oleh hadits yang diriwayatkan oleh Anas Ra. Ia berkata, "Bahwa Rasulullah, Abu Bakar, dan Umar, mereka mengawali shalat dengan membaca *alhamdulillaahi rabbil 'alamiin*." (HR. Muttafaq Alaih).

Membaca al-Faatihah sendiri menurut seluruh madzhab adalah wajib di tiap rakaatnya, kecuali menurut Hanafiyah. Pendapat pertama memakai hadits dari Ubadah bin Shamit Ra. Sesungguhnya Rasulullah bersabda, "Tidak (sah) shalat bagi orang yang tidak membaca al-Faatihah." (HR. Al-Jamaah).

"Sementara itu Madzhab Hanafiyah berpendapat bahwa yang wajib adalah membaca al-Qur'an, bukan membaca al-Faatihah secara khusus, meski membacanya memang wajib dalam dua rakaat pertama shalat. Mereka memakai dalil dari firman Allah:

"Maka bacalah apa yang mudah (bagimu) dari al-Qur'an." (QS. al-Muzzammil [73]: 20).

Membaca al-Faatihah adalah wajib bagi seorang imam ataupun bagi yang shalat sendirian. Tetapi, bagi seorang makmum, dia tidak wajib membacanya. Sebagaimana dijelaskan dalam firman Allah:

"Dan apabila dibacakan al-Qur'an, Maka dengarkanlah baik-baik, dan perhatikanlah dengan tenang agar kamu mendapat rahmat." (QS. al-A'raaf [7]: 204).

Jadi, jika dibacakan al-Qur'an, kita diwajibkan mendengar dan memperhatikan sambil berdiam diri, baik dalam sembahyang maupun di luar sembahyang. Tapi, bila kalian ingin membaca pun tidak apa-apa.

Dalil lain yang mendukung pendapat ini adalah sabda Rasulullah:

"Barang siapa yang shalat di belakang imam, maka bacaan imam juga merupakan bacaan baginya (makmum)."

Sabda Rasulullah yang lain:

"Apabila imam membaca (al-Faatihah), maka hendaknya kalian diam." (HR. Imam yang lima kecuali Tirmidzi).

Hanafiyah berpendapat adalah *makruh tahrim* (mendekati haram) bagi makmum yang membaca al-Faatihah di belakang imam. Malikiyah dan Hanabilah berpendapat bahwa dianjurkan bagi makmum untuk membaca al-Faatihah dalam shalat yang *sirriyah*, dan hendaknya diam ketika shalat *jahriyah*.

Syafi'iyah berpendapat bahwa membaca al-Faatihah adalah wajib bagi makmum, sebagaimana diwajibkan terhadap imam, atau orang yang shalat sendirian.

Dalilnya adalah hadits dari Ubadah bin Shamit Ra. Ia berkata, "Kami shalat bersama Rasulullah pada sebagian shalat yang dikeraskan bacaannya, maka ketika selesai Rasulullah menghadap kepada kami dan bersabda, "Apakah kalian ikut membaca pada shalat yang dikeraskan bacaannya?" Sebagian dari kami menjawab, "Iya, kami melakukannya." Lalu Rasulullah bersabda,

"Jangan lakukan itu." Dan Rasululah melanjutkan, "Janganlah kalian membaca apa pun ketika aku shalat jahar kecuali Ummul Qur'an (al-Faatihah)." (HR. Abu Dawud).

Dalam hal ini Syafi'iyah mengecualikan makmum masbuk. Makmum yang tertinggal dari imam ketika membaca sebagian atau keseluruhan al-Faatihah, maka bacaan yang tertinggal itu ditanggung oleh imam[12].

Lihatlah bagaimana keragaman itu. Sangat sukar untuk merasa paling benar. Ada banyak dalil, sementara sebuah ayat pun bisa berbeda ketika ditafsir. Pilihan apa pun yang kita ambil, akan sangat baik bila kita mengetahui dalilnya. Itu untuk menghindari kita dari taklid buta. Menghindarkan kita pada sikap militan yang salah tuntunan atau anutan.

---

[12] Syekh Abdul Qadir Ar-Rahbawi. ***Panduan Lengkap Shalat Empat Madzhab***. (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2007), hlm 213.

Kelemahan kita, umat muslim saat ini, adalah tidak menyadari keberagaman pemahaman tentang agama. Kita kerap mengira bahwa cuma pemahaman kita saja yang ada di dunia ini. Lalu kita kaget ketika melihat seseorang yang pemahaman agamanya berbeda. Belum apa-apa bahkan sudah menuduh sesat. Wah, jangan sampai seperti itu ya.

Kurangnya pengetahuan menjadi penyebab utama. Sebab sebetulnya, semakin kita banyak belajar, kita akan semakin sukar untuk menuduh orang lain salah atau sesat. Usaha terbaik kita untuk merespons keragaman itu adalah mengakui keberadaannya, menerima kehadirannya di sekitar kita, sambil menjalani keyakinan kita sendiri.

Maghrib

Ketika merah senja terhampar di matanya, setiap makhluk telah siap menutup harinya yang luar biasa.

Tidak pernah ada yang biasa-biasa saja. Setiap hari adalah luar biasa, terutama di mata yang pintar memberi makna.

Seperti petualangan matahari, dari timur ke barat, apa yang telah ia lihat, dirangkumnya dari terang hingga gelap.

Seperti kisah dari sayap burung walet, yang membuka pagi menuju pantai, berpulang sore ke menara masjid.

Kepada Allah mereka bertasbih, menutup hari dengan doa yang lirih.

Dan adzan menarik sanubari manusia. Dengan langkah yang perlahan, di antara kesyahduan, manusia menjelangnya.

Bab 14

Selanjutnya?

Tentang shalat jamaah, masihkah pemahaman kalian sama antara sebelum membaca buku ini dan sesudahnya? Tentang shalat, tentang jamaah, posisi imam dan makmum, kesetaraan sebagai manusia, pertemuan di mushala sampai ke arafah, perbedaan yang harus diterima, apa lagi?

Oh iya, yang paling penting sekaligus harus jadi pekerjaan kita semua sebagai sebuah jamaah, yaitu mengentaskan kemiskinan, ketidakadilan, dan kebodohan. Apakah semuanya tersimpan baik di kepala kalian?

Setelah ini akan kelihatan, siapa yang sungguh-sungguh terhadap agamanya, siapa yang main-main saja. Siapa yang memang merindukan

Tuhannya, siapa yang hanya asal menjalankan kewajiban. Siapa yang ingin memperbaiki keadaan, siapa yang cuma ingin menang sendirian. Siapa yang menyempurnakan *tuma' ninahnya*, siapa yang tergesa-gesa dalam hidupnya.

Siapa yang diterima shalatnya, adalah dia yang berangsur membaik perilakunya.

Siapa yang sejati sebagai bagian dari jamaah, adalah dia yang luas pandangan cita-citanya.

Siapa yang bisa menjadi manusia seutuhnya, adalah dia yang menghargai orang lain sebagaimana ia ingin dihargai.

Selanjutnya?

Coba kita cek keropak. Mari kita lihat, apakah sudah kita membayar zakat? Adakah peduli kita untuk memberi sedekah? Rasulullah adalah contoh manusia yang shalatnya baik, dan

lihatlah bagaimana dia memperlakukan orang lain, memperlakukan hartanya, dan keluarganya. Semuanya demi kebaikan bersama.

Jadi, jika egoismemu masih sangat tinggi, coba cek ulang cara shalatmu, baca ulang buku ini dari awal.

Semoga menemukan sesuatu.

Ujian nasional

Ini adalah hari ujian nasional. Komar luar biasa deg-degan. Segala usahanya selama ini terasa masih kurang. Mungkin karena di dadanya ada rasa bersalah yang tertahan. Pagi sekali, sebelum berangkat ke sekolah, dia shalat subuh di kamarnya. Sungguh sebuah kemajuan. Biasanya, untuk bangun pagi saja dia enggan.

Selesai shalat dia mempersiapkan segala sesuatunya dengan matang. Tidak boleh ada yang tertinggal, terutama kepercayaan diri. Bahwa dia akan berhasil, itu pasti. Hatinya terus-menerus menanamkan sugesti. Lalu sudut matanya menangkap sosok sang ibu yang melintas di depan pintu kamar. Komar terlecut untuk menghampiri ibunya.

"Mah, sebelum berangkat, Komar mau ngomong dulu sedikit."

Ibunya agak merasa aneh dengan tingkah Komar yang mendadak hangat seperti itu. "Ada apa?"

Mumpung keberaniannya masih cukup besar, Komar angkat bicara, "Aku pernah bikin salah. Uang yang harusnya kupakai untuk les itu, akhirnya habis untuk hal lain."

Alis ibunya merengut, tapi kelihatan masih berusaha tenang. "Kamu habiskan buat main PS lagi?"

"Game online," jawab Komar dengan lesu, "tapi aku sudah berusaha mengganti lesnya dengan kelas tambahan. Aku belajar di rumah guru matematika. Dan aku yakin kemampuanku sudah setara dengan anak-anak lain yang kemarin lulus try out."

Ibunya seperti menahan tangis.

"Jadi, kalaupun nanti aku nggak lulus, aku nggak mau Mamah kecewa soal uang itu," lanjut Komar dengan lirih.

Ada letupan haru di hati sang ibu. Anaknya yang dulu sangat pintar berdalih dan sering mengambil uang warung hanya untuk main PS, kini berani bicara jujur tentang kesalahannya itu.

Tidak ada amarah yang tersisa untuk Komar. Dia memberi senyum terbaik untuk anaknya itu, dan mendoakan agar UN Komar berjalan lancar. Ya, walaupun bibirnya hanya diam, hatinya begitu takzim merayu Tuhan agar anaknya mendapat yang terbaik.

Tiga hari UN sudah berakhir. Udin merasa puas dengan apa yang sudah dia lewati. Setiap pertanyaan di lembaran soal itu bisa dijawabnya dengan meyakinkan. Peluang lulusnya sangat besar.

Di depan ruangan kelas yang lain, dia melihat Komar dengan tatapan kosong. Udin menghampirinya. "Gimana? Yakin lulus?" tanya Udin.

"Nggak yakin banget. Tapi semoga."

"Ya sudah, jangan kelihatan stres begitu. Sudah lewat. Usaha yang kita lakukan juga sudah maksimal. Tinggal berdoa banyak-banyak. Terutama minta doa ke ibu dan bapak." Udin tertawa kecil. Inilah tawa pertamanya semenjak berinteraksi dengan Komar di sekolah.

"Makasih buat bantuannya ya, Din."

Udin menganggguk kecil.

Kemudian Komar mengeluarkan sesuatu dari tasnya. Sarung itu lagi. Sarung yang kini sudah lebih wangi karena sudah dicuci oleh Komar. Dia sempat memakai sarung itu ketika shalat subuh

di hari pertama Ujian Nasional. Memang terasa nyaman.

"Ini sarungmu kukembalikan," tukas Komar dengan yakin. "Jangan terus-terusan shalat pakai sarung bututmu itu," sambungnya. Kali ini Komar yang terkekeh. Bukan maksud hatinya meledek Udin. Hanya kelakar saja.

Udin meraih sarungnya dengan perasaan bungah. Beberapa bulan lagi Ramadhan akan tiba. Keberadaan sarung itu akan sangat memicu semangatnya. Meski memang bukan itu yang paling penting dari sebuah ibadah, tapi tetap saja, menghadap Allah sebaiknya dengan keadaan terbaik kita, baik soal hati, maupun soal penampilan.

Adzan zhuhur terdengar dari masjid di seberang sekolah. Komar dan Udin berhenti berbincang dan seakan mendengarkan adzan itu dengan perasaan yang berbeda dari sebelumnya. Ya, kini mereka berteman.

Tak mau berlama-lama menyambut adzan, Udin beranjak untuk shalat di mushala sekolah.

"Ke mana, Din?" tanya Komar.

"Shalat."

Komar terdiam beberapa saat. "Boleh aku ikut?" tanyanya dengan nada agak ragu. Dia masih malu-malu untuk kembali mendatangi tempat shalat berjamaah itu. Kesannya terhadap masjid dan mushala belum baik.

"Ayo! Sekalian bantu aku nyapu mushalanya," jawab Udin yakin.

Komar bangkit dengan semangat. Ada sebuah jawab yang tersirat dari ucapan Udin barusan. Tentang karpet masjid yang membuatnya bersin-bersin kala itu. Komar trauma pada karpet masjid yang kotor

itu, tapi dia pun tidak pernah berusaha membersihkannya. Padahal noda itu tidak lebih dari ujian kecil saja.

Isya'

Malam beranjak dingin dan orang-orang menghangatkan diri bersama keluarganya.
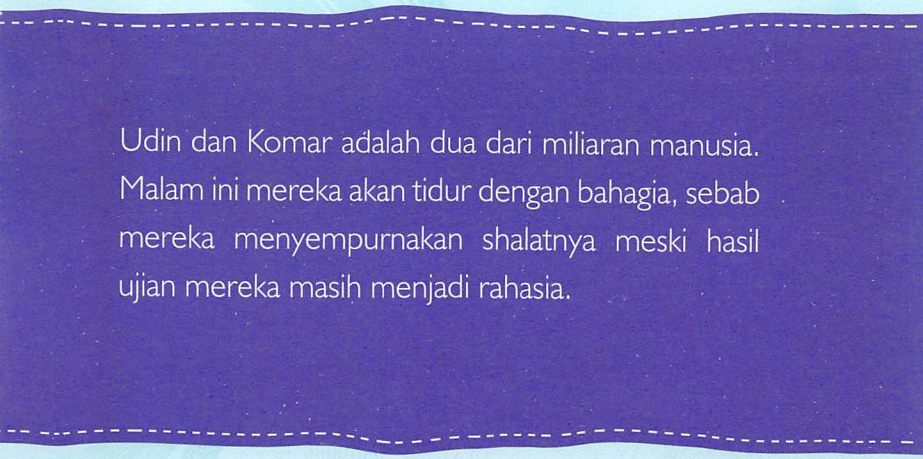
Terang telah digantikan gelap. Manusia sadar bahwa pencapaian hari ini bisa hilang dalam sekejap. Maka mereka pasrah pada ketidaktahuan akan takdir.

Ketika malam turun, rasa dendam, benci, kecewa, berusaha dilebur bersama syukur. Itulah Islam.

Untuk setiap dua rakaat, ada syahadat. Agar kita tetap Islam. Sebab kita lebih sering lupa daripada ingat.

Tidur adalah mati sementara, dan isya' menggenapi kita.

Agar setelah isya orang rebah di peristirahatan, bertenang diri bahkan ketika dia tidak tahu, apakah besok masih bertemu subuh, ataukah tidak.

Udin dan Komar adalah dua dari miliaran manusia. Malam ini mereka akan tidur dengan bahagia, sebab mereka menyempurnakan shalatnya meski hasil ujian mereka masih menjadi rahasia.

Daftar Pustaka

Ar-Rahbawi, Syekh Abdul Qadir. 2007 *Panduan Lengkap Shalat Empat Madzhab.* Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.

Ghazaly, Muhammad 'Amru. 2007. *Buku Pintar Etika Shalat.* Jakarta: Aksara Qalbu.

Sumber internet:

Kuliah-tafsir.blogspot.com

Republika.co.id

Tentang Penulis

Rahmat Fikri, lahir di Bogor pada tanggal 18 November 1989. SD dan SMP ditamatkan di sana. Menginjak masa SMA, dia berpindah domisili ke Rangkasbitung, tepatnya ke sebuah pesantren salafi. Penulis yang satu ini gemar membaca segala jenis buku. Dia juga telah menulis beberapa buku baik fiksi maupun nonfiksi. Bertempat tinggal di Ciputat, saat ini dia masih kuliah di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. .

Ada banyak kebaikan yang bakal kamu dapetin kalau udah mutusin buat berhijab. Di luar sebagai kewajiban setiap muslimah dewasa, hijab juga akan membuat kamu jadi lebih anggun ketimbang ratu kecantikan mana pun.

Jangan takut untuk berhijab karena selain bakal kelihatan lebih anggun, kamu pun juga akan terlihat lebih cerdas dan punya attitude yang keren! Semuanya diungkapin dari a-z di buku satu ini!!!